STUDI ANALISIS TENTANG METODE DAN SISTEMATIKA TAFSIR AL IBRIZ OLEH KH. BISYRI MUSHTHAFA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat ujian Doktoral guna memperoleh Gelar Sarjana lengkap (Drs.) dalam Ilmu Syari'ah pada Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
N. KLAS S/1989/HI/21
S-1989
21
HI

OLEH :

AHMAD MUZAYYIN

NRP. : 1833

Tafsir Qur'an, Ilmu

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

DOSEN PEMBIMBING :

DRS. MS. KHALIL

SURABAYA

1989

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NOTA KONSULTAN:

Lamp. :

Hal : Naskah Skripsi

Surabaya, 1988

K e p a d a :

Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel

di S U R A B A Y A

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Setelah diadakan penelitian, perubahan serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

N a m a : AHMAD MUZAYYIN

N r p. : 1 8 3 3

Jurusan : Tafsir Hadits

Judul : "STUDY ANALISA TENTANG METODE DAN SISTEMATIKA TAFSIR AL IBRIZ OLEH K.H. BISRI MUSTHAFA",

telah memenuhi syarat kelengkapan ujian doktoral lengkap pada Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Harapan kami dalam waktu dekat skripsi tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatian dan berkenan Bapak kami sampaikan terima kasih.

Wassalam,

Dosen Pembimbing

(Drs. Ms Khalil)
NIP.150045041.

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 22 Jan 1989

NOTA PERBAIKAN :

Lamp. : 10 (sepuluh) Exp.
Hal : Naskah Skripsi

K e p a d a
Yth.Bapak Dekan Fakultas
Syari'ah Surabaya IAIN
Sunan Ampel
di Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Setelah memperhatikan bahwa Skripsi saudara :

N a m a : AHMAD MUZAYYIN
N r p. : 1 8 3 3
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul : "STUDI ANALISIS TENTANG METODE DAN SISTEMATIKA TAFSIR AL IBRIZ OLEH K.H. BISRI MUSTHAFA",

telah diperbaiki sesuai dengan petunjuk team penguji dalam sidang munaqosah pada hari: Senin tanggal 18 Januari 1989.

Demikian atas perhatian saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalam,
Dosen Pembimbing

Drs. Ms Khalil
Nip. 150043041

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang munaqosah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada :

H a r i : Senin

Tanggal : 18 januari 1989

dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Syari'ah, pada :

H a r i : Sabtu

Tanggal : 28 januari 1989

Mengesahkan
Dekan Fakultas Syari'ah
Surabaya IAIN Sunan
Ampel

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS SYARI'AH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Drs. Irfan Sidqon
Nip. 150042514

Team Penguji :

Ketua/Pengawas

Drs.Irfan Sidqon
Nip. 150042514

Penguji

Drs.Irfan Sidqon
Nip. 150042514

Sekretaris

Drs. Masrani
Nip. 150019221

Pembimbing

Drs. MS Khalil
Nip. 150043041

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERBAIKAN	ii
NOTA KONSULTAN	iii
PENGESAHAN FAKULTAS	iv
M O T T O	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTRA ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul	2
C. Tujuan dan kegunaan bahasan	3
D. Sistematika bahasan	3
E. Metode bahasan	4
1. Latar belakang masalah	4
2. Rumusan masalah	6
3. Scope analisa	6
4. Pengumpulan data	7
5. Analisis data	7
6. Transkripsi	8
BAB II : TAFSIR DAN ASPEK ASPEKNYA	
A. Pengertian tafsir, ta'wil, dan Terjemah	9
B. Perbedaan Tafsir, Ta'wil, dan Terjemah	17
C. Metode Tafsir	21
D. Sistematika Tafsir	42
BAB III : TAFSIR AL IBRIZ	
A. Biografi pengarang	44
B. Pola penafsiran Al Ibriz	48
C. Sumber penafsiran Al Ibriz	48
D. Jalan penafsiran Al Ibriz	58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : BAHASAN

A. Kemampuan KH. Bisri Musthafa 62
B. Metode tafsir Al Ibriz 62
C. Sistematika tafsir Al Ibriz 65
D. Kategori 69

BAB V : P E N U T U P

A. Kesimpulan 77
B. Saran 77

BIBLIOGRAFI 78
DAFTAR RALAT 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan persepsi pembaca, berkenaan dengan judul skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan sebagai arah pemahaman dengan uraian sebagai berikut :

Kata " Studi dapat diartikan :

1. Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
2. Penyelidikan.[1]

Yang dimaksudkan disini adalah penggunaan waktu dan pikiran dalam penyelidikan untuk memperoleh data sehubungan dengan metode dan sistematika dalam Al Ibriz.

Kata " Analisis" WJS. Poerwadarminta mengartikan:

1. Penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat-zat bagiannya.
2. Penyelidikan sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan) dan sebagainya) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya.[2]

Jadi pengertian analisis disini adalah penyelidikan dengan menguraikan bagian-bagian yang ada dalam Al Ibriz untuk mengetahui sejauh mana hasil penafsiran Al Ibriz ditinjau dari metode dan sistematikanya.

Kata "Metode" adalah :

1. Cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan).
2. Cara menyelidiki (mengajar dan sebagainya).[3]

---

1. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hal. 965.
2. Ibid., hal. 39.
3. Ibid., hal. 649.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian arti metode yang dimaksud disini adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk menjelaskan maksud ayat-ayat Al Qur-an yang ditem puh oleh Al Ibriz.

Menurut WJS. Poerwadarminta, sistem diartikan:

1. Kelompok bagian-bagian (alat dsb) yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud.
2. Cara(metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu

Jadi yang dimaksud sistematika adalah pengetahuan mengenai suatu sistem.[4]

Kata sistematika atau sistematik adalah menurut sesuatu cara, tersusun, kait mengkait satu sama lain menurut sistemnya.[5]

Jadi maksud judul tersebut adalah suatu penyeledikikan terhadap kitab Al Ibriz yang disusun oleh K.H. Bisri Musthafa, untuk diketahui metode dan sistematikanya yang dipakai dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat Al Qur-an, serta sejauhmana hasil penafsiran dan status Al Ibriz sehubungan dengan metode dan sistematika tersebut.

B. Alasan memilih judul

Yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut di atas adalah:

1. Karena adanya para ahli Tafsir dalam usahanya memahami Al Qur-an, menumbuhkan berbagai kitab, di antaranya kitab Al Ibriz karya K.H. Bisri Musthafa Kitab-kitab tersebut ada yang dikatagorikan sebagai tafsir dan ada yang sebagai terjemah. Sedangkan

---

[4] Redaksi Karya Anda, Kamus Populer Internasional, Karya Anda, Surabaya, tt., hal. 292.

[5] WJS. Poerwadarminta, Op.cit., hal. 955.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab tersebut dalam memahami Al Qur-an memakai metode dan sistematika yang berbeda-beda. Sehingga penulis merasa perlu mengadakan bahasan dan penelitian tentang metode dan sistematika yang dipakai dalam Al Ibriz.

2. Karena adanya anggapan bahwa Al Ibriz adalah terjemah Al Qur-an dan bukan tafsir Al Qur-an.

C. Tujuan dan kegunaan bahasan

Yang menjadi tujuan dalam bahasan skripsi ini adalah :

1. Ingin mengtahui metode yang dipakai oleh Al Ibriz dalam menafsirkan Al Qur-an.
2. Ingin mengetahi sistematika yang dipakai oleh Al Ibriz dalam menafsirkan Al Qur-an.
3. Sehubungan dengan metode dan sistematika di atas untuk diketahui status Al Ibriz, apakah Al Ibriz termasuk Tafsir Al Qur-an atau terjemah Al Qur-an.

Sedangkan kegunaan dari hasil bahasan skripsi ini adalah :

1. Minimal dapat bermanfaat bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai kitab-kitab tafsir pada umumnya dan khususnya pada kitab Al Ibriz.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk keluarga kampus khususnya dan kaum muslimin pada umumnya dalam rangka pemehaman dalam studi tafsir.

D. Sistematikan bahasan

Mengenai sistematika bahasan, penyusunannya dibagi menjadi lima Bab, dan tiap bab terdiri dari sub bab. Untuk jelasnya penulis uraiakan ringkasannya sebagai berikut:

Di dalam bab satu, Pendahuluan, dalam baba ini di kemukakan bahasan yang mencakup;penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan bahasan, sistematika bahasan, dan metode bahasan yang meliputi: latar belakang masalah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumusan masalah, scope bahasan, pengumpulan data, analisis data dan transkripsi.

Di dalam bab II, diuraikan mengenai pengertian tafsir, ta'wil, dan terjemah serta perbedaannya. Kemudian metode tafsir, dan syarat-syarat mufassir.

Di dalam Bab III, dikemukakan tentang biografi pengarang Al Ibriz, latar belakang penyusunannya, tujuan penyusunan, sumber-sumber penafsiran, dan jalan penafsirannya.

Di dalam bab IV, analisis terhadap kitab Al Ibriz dalam bab ini dikemukakan bahasan yang menyangkut metode penafsiran Al Ibriz, sistematika penafsiran Al Ibriz, kategori, kemudian pembuktian status Al Ibriz.

Di dalam bab V, penutup, sebagai bab yang terakir berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ditambah dengan saran.

E. Metode bahasan

1. Latar belakang masalah

Al Qur-an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, sebagai petunjuk hidup bagi semua manusia. Sebagai pedoman hidup maka perlu dipahami dengan baik isi kandungannya.

Agar dengan mudah dapat dipahami oleh setiap orang maka perlu penjelasan tentang makna-makna dan tentang lafadhnya. Upaya yang demikian telah dirintis dan dipelopori sendiri oleh Nabi SAW. Sesuai dengan tugas beliau yang dikemukakan dalam surat An Nahl:44:

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون

Artinya:"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat apa yang telah diturunkan kepada mereka, agar mereka memikirkan"[6]

---

[6]Depag RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1977, hal. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Nabi Muhammad masih hidup, penjelasan beliau (tidak mendetail dan tidak menyeluruh semua ayat) selan dengan kebutuhan pada waktu itu disamping para sahabat nabi pada waktu itu mempunyai kemampuan memahami ayat Al - Qur-an yang cukup, juga persoalan hidup yang ada kaitannya dengan ayat Al Qur-an belum sekomplek seperti yang dialami oleh generasi berikutnya.

Selanjutnya dikalangan para sahabat selama nabi masih hidup lebih-lebih setelah beliau wafat juga banyak upaya yang dapat dinilai sebagai "memberi penjelasan" terha - dap ayat-ayat Al Qur-an, bukti untuk ini antara lain berupa penjelasan Ibnu Abbas yang sudah dibukukan dengan nama, "Tanwirul Mithbas".

Langkah dan usaha para sahabat ini kemudian di lanjtkan bahkan dikembangkan oleh generasi berikutnya : Tabi'in, tabi'it tabi'in dan ulama ahli tafsir berikutnya. Hasil mereka diabadikan dalam bentuk karya tulis dengan jumlah berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus.

Karya tulis tersebut ada yang dikategarikan sebagai kitab tafsir dan ada juga kitab terjemah, satu diantaranya yaitu karya tulis yang disebut "Al Ibriz Fi Ma'rifati Tafsiril Qur'anil 'Aziz". Karya KH. Bisyri Musthafa dalam bahasa Jawa. Kitab ini sementara masih belum jelas apakah berbentuk tafsir atau sekedar tarjamah.

Dalam muqaddimah "Al Qur-an dan terjemahnya" yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI. diterangkan bahwa Al - Ibriz termasuk terjemah (bukan Tafsir).[7]

Sedang penyusunnya menyebutnya sebagai Terjemah Tafsir Al Qur-an.[8] Apa yang dimaksud penulis Al Ibriz dengan istilah "Terjemah Tafsir" belum jelas. Sementera itu setelah

---

[7] Ibid., hlm. 37.

[8] KH. Bisyri Musthafa, Al Ibriz, Menara Kudus, hlm.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis meneliti berbagai halaman, Al Ibriz nampak mengandung permasalahan, apakah terjemah atau tafsir.

Untuk itulah studi ini bermaksud memperlajari secara mendalam terhadap kitab Al Ibriz tersebut untuk menetapkan secara tegas terjemah atau tafsir. Dari sisi lain setelah studi tafsir Al Qur-an berkembang sedemikian luas, para ahli tafsir akhirnya menemukan metode dan sistematika tafsir yang seharusnya digunakan mufassir dalam menafsirkan Al Qur-an. Ini adalah wajar karena semua ilmu membutuhkan metode dan sistematika sendiri.

Kemudian menilai kitab Al Ibriz kiranya juga dapat ditempuh dengan jalan menilai metode dan sistematika yang dipakai: Apakah metode dan sistematikanya telah memenuhi syarat atau belum, di samping itu dapat ditelusuri juga keluasan dan kekurangan dari sisi metode dan sistematika tersebut.

2. Rumusan masalah.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut :

1. Metode apakah yang digunakan dalam Al Ibriz untuk menafsirkan Al Qur-an.
2. Bagaimanakah sistematika Al Ibriz dalam menafsirkan Al Qur-an.
3. Dari sistematika dan metode yang dipakai, kemudian apa stastus Al Ibriz.

3. Scope analisa.

Dalam skripsi ini persoalan dibatasi pada :

1. Latar belakang dan tujuan penyusunan Al Ibriz.
2. Mengenai metode dan sistematika penafsiran Al Ibriz.
3. Pembuktian status Al Ibriz dari metode dan sistematika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengumpulan data.

Data yang dikumpulkan berupa:

1. Biografi pengarang Al Ibriz, silsilah dan pendidikannya.
2. Aktifitas dan pekerjaan serta karya-karyanya.
3. Latar belakang dan tujuan Al Ibriz disusun.
4. Metodologi Al Ibriz yang meliputi :
   a. Pola penafsiran
   b. Sumber-sumber penafsiran
   c. Jalan penafsiran.

5. Analisis data.

Setelah data terkumpul, baru kemudian ditentukan mana yang dianggap valid dan kemudian diolah menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik pada pengetahuan umum itu kita hendak memilai yang khusus.
2. Induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakt a yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu membandingkan pendapat-pendapat yang dianggap kuat dan kitab-kitab tafsir serta buku-buku lain yang ada hubungannya, dapatlah diketahui status Al Ibriz.

6. Transkripsi.

Untuk mencocokan penulisan yang berasal dari kata-kata Arab yang belum di-Indonesiakan, dalam skrip si ini perlu dikemukakan salinan huruf Arab ke dalam huruf latin sebagai berikut :

1. Konsonan

ث = ts ثنوية = tsanawiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ه / ح	= h	عبده / حديث	= Hadits / 'Abduh
خ	= kh	خلاف	= Khalaf
ذ	= dz	الذهبي	= Adz-dzahabi
ز	= z	الزركشي	= Az-zarkasi
ش	= sy	الشمس	= Asy-syamsu
ص	= sh	صديق	= Shadiq
ض	= dl	ضمير	= Dhamir
ط	= th	طالب	= Thaalib
ظ	= dh	ظاهر	= Dhaahir
ع	= '	معتبر	= Mu'tabar
غ	= gh	غفور	= Ghafuur
ق	= q	القمر	= Al-qamar

2. Vokal

Fathah	(ـَـــــــــ)	= a	ربّك	= rabbaka
Kasrah	(ـِـــــــــ)	= i	ربّك	= rabbika
Dlammah	(ـُـــــــــ)	= u	ربّك	= rabbuka

3. Diftong

Fathah dengan wawu yang dimatikan = au

contoh (Lauhun) لَوْحٌ

Fathah dengan ya yang dimatikan = ai

contoh (Ghairu) غَيْرُ

Kemudian untuk syaddah dan mad, maka ditulis dengan menggandakan konsonan dan vokalnya. Adapun untuk kata-kata yang lain, ditulis sebagaimana yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TAFSIR DAN ASPEK-ASPEKNYA

Sebelum menguraikan metode dan sistematika dalam Al Ibriz, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian tafsir, - ta'wil, dan terjemah serta perbedaan ketiganya juga hal-hal yang bersangkutan dengan tafsir ya'ni sumber-sumbernya dan syarat-syarat mufassir.

A. Pengertian Tafsir, Ta'wil dan Terjemah

1. Pengertian Tafsir.

Menurut etimmologi "تفسير" adalah masdar yang me ngikuti wazan " تفعيل " dari Fi'il madli "فسر - يفسر" تفسيرا " yang berarti " كشف ، بيان ، اظهار " Yaitu- terang dan nyata, kemudian ditran sfer menjadi " تفسير " dengan arti menerangkan dan menyatakan.[1]

Menurut Ar-Raghib Al-Asfihani ; Tafsir berasal- dari lafadh " الفسر " dan " السفر " yang mempunyai kemiripan arti. Al-fasr adalah nampak oleh akal piki ran, sedangkan Al-safr adalah nampak oleh penglihat- an mata. Misalnya dalam kalimat " اسفر الصبح " artinya subuh telah bercahaya.[2]

Pendapat yang lain mengatakan bahwa lafadh taf- sir berasal dari " تفسيرة " yang berarti alat yang di gunakan untuk mengetahui suatu penyakit. Begitu juga tafsir digunakan untuk mengetahui arti dan maksud - yang dikandung lafadh sehingga dengan mudah dapat di pahami.[3]

Pengertian diatas dapat diambil dari firman - Alloh surat Al-Furqan ayat 33

---

1. Jalaluddin As-Suyuthi, Al-Itqan Fi Ulumil Qur-an, Juz II, Darul Fikri, Bairut, 1979, hlm. 173.

2. Manna'ul Qaththan, Mabahis Fi'Ulumil Qur-an, Asy-Syirkah, Al Muttahidah Littauzi, Bairut, 1973, hlm. 323.

3. Badruddin Az Zarkasyi, Al Burhan Fi 'Ulumil Qur- an, Juz II, Darul Ihya Al Kutubil Arabiyah, Kairo, 1957, hlm. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولا يأتونك بمثل الا جئناك بالحق واحسن تفسيرا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa)sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paing baik penjelasannya". 4

Menurut terminologi, terdapat sedikit beda pandangan di kalangan ulama' tafsir sebagai berikut :

Manna'ul Qaththan mengemukakan :

التفسير علم يبحث فيه عن كيفية التلفظ بالفاظ القرآن ومدلولاتها واحكامها الافرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمات ذلك 5

(Tafsir adalah ilmu tentang cara-cara mengucapkan Al Qur-an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hhukumnya satu per satu dan berurutan dan makna-maknanya yang dikandung lafadh tersebut tatkala tersusun dalam suatu rangkaian kata dan segala kesempurnaannya).

Menurut Syeh Al Jazairi yang dikutib oleh Hasbi

التفسير في الحقيقة انما هو شرح اللفظ المستغلق عند السامع بما هو اوضح منه بما هو يرادفه او يقاربه او له دلالة عليه باحدى طرق الدلالة

"Tafsir pada hakekatnya adalah mensyarahkan lafadh yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah". 6

---

[4]Depag. RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1977, hal. 564.

[5]Manna'ul Qaththahan, Op.cit., hal. 324.

[6]Hasbi Asshiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir/Al Qur-an, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As Suyuthi memberikan batasan sebagai berikut :

التفسير هو علم نزول الآيات وشئونها واقاصيصها والاسباب النازلة فيها ثم ترتيب مكيها ومدنيها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفصلها وحلالها وحرامها ووعدها ووعيدها وامرها ونهيها وعبرها وامثالها

7

(Tafsir adalah ilmu mengenahi turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab turunnya, tertib makiy dan madanynya, muhkam - dan mutasyabihnya, naskh dan mansyukhnya, khas dan'amnya, mutlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufashsholnya, halal dan haramnya, janji dan - ancamannya perintah dan larangannya, mengenahi ungkapan-ungkapannya dan perumpamaan-perumpamaannya.)

Imam Badruddin Az Zarkasyi mengatakan :

التفسير في الاصطلاح هو علم نزول الاية وصورتها واقاصيصها والاشارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيتها ومدنيها ومحكمها ومتشابها وناسخها ومنسوخها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفسرها 8.

(Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang turnnya ayat dan surat-surat Al-Qur-an, kisah dan isyarah sebab turunnya, kemudian urutan maky dan madany nya, muhkam dan

---

7. Jalaluddin As Suyuthi, Op.Cit.,Juz II, Hlm. 174.

8. Badruddin Az Zarkasyi, Op.Cit., hlm. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutasyabihnya, nasikh dan mansikhnya tentang - ayat yang bersifat umum, yang mutlaq dan muqay yadnya serta yang mujmal dan terperinci.

Dari difinisi-difinisi diatas dapat disimpul - kan : Tafsir yaitu mensyarahkan lafadh yang sukar - difahami oleh pendengar dengan dalalah yang menguraikan dan menjelaskan makna serta maksud ayat baik secara ifrad maupun terkib dan segala yang menyempurnakan untuk itu, yaitu mengetahui asbabun nuzul, nasekh mansukh, kisah-kisah yang dapat menjelaskan - dan sebaginya.

2. Pengertian Ta'wil.

Menurut etimologi kata Ta'wil diambil dari kata " Al Aul " yang mempunyai arti kembali keasal mula. Maksudnya mengembalikan suatu pada tujuan yang dimaksudkan baik masalah ilmiah maupun amaliah.[9]

Bila diambil dari kata "AL Iyaalah" maka akan searti dengan kata "As Siyaasah" yaitu menduduk kan makna pada tempatnya.[10]

Dalam Al Qur-an kata-kata ta'wil mempunyai arti :

a. Ungkapan /penjelasan. Misalnya Aly Imron ayat 7:

بل كذبوا بما لم يحيطوا بعلمه ولما يأتهم تأويله

"Yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya[11]

b. Ta'bir mimpi. Misalnya surat Yusuf ayat 45 :

وقال الذي نجا منهما وادكر بعد أمة أنا أنبئكم بتأويله فأرسلون

"Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya : "Aku akan memberi

---

9. Ar Raghib Alm Asfihani, Mu'jamul Mufradat Fi Alfadlil Qur-an, Darul Fikri, Bairut, 1972, hlm. 27.

10. Badruddin Az Zarkasyi, Op.Cit., hlm. 149.

11. Departemen Agama RI., Op.Cit., hlm. 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takan kepadamu tentang (orang yang pandai) menta'bir mimpi itu, maka putuslah aku kepadanya).[12]

c. Pemberitaan. Misalnya surat Al A'raf ayat 53 :

هل ينظرون الا تأويله يوم يأتي تأويله

"Tidaklah menunggu-nunggu kecuali (terlaksanannya kebenaran) Al Qur-an itu pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur-an itu. [13]

d. Akibat perbuatan/tempat kembali. Surat An Nisa ayat 59.

فان تنازعتم في شيء فردوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الاخر ذلك خير واحسن تأويلا

"Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlan ia kepada - Allah dan (Al Qur-an) dan Rasul (As Sunah) = jika kamu benar-benar beriman kepada Allah - dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.[14]

e. Tujuan/hakekat perbuatan. Surat Al Kahfi ayat 78

قال هذا فراق بيني وبينك سأنبئك بتأويل ما لم تستطع عليه صبرا

"Khidmir berkata : "inilah perpisahan aku dengan kamu, kelak akan kuberitahukan kepadamu-tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya.[15]

Pengertian Ta'wil menurut terminologi, para - ulama berbeda pandangan sebagai berikut :

Sebagaian mengatakan :

التأويل ترجيع الشيء الى غايته بيان ما يراد منه

"Ta'wil ialahmengembalikan sesuatu kepada ghayannya, yaitu menerangkan apa yang dimaksud - dari padanya".

Sebagian lain mengatakan :

---

12. Ibid., hlm. 355.
13. Ibid., hlm. 229.
14. Ibid., hlm. 128.
15. Ibid., hlm. 455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

التأويل بيان احد محتملات اللفظ

"Ta'wil alah menerangkan salah satu ma'na yang dapat diterima oleh lafadh.[16]

Kedua batasan diatas nampak adanya perbedaan - dari segi tinjauan antara batin lafadh dan lafadh - yang muhtamil.

Dalam Al Burhan dikatakan bahwa Ta'wil adalah- memalingkan ayat kepada ma'na yang dikandungnya, - yang punya relefansi dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya selama tidak bertentangan dengan Al Qur-an dengan As Sunah dengan jalan istimbath.[17]

Dengan demikian, ta'wil adalah usaha memberi - kan pengertian diluar ma'na lahir lafadh yang sesuai dengan Al Qur-an dan hendaknya memenuhi dua - syarat :

1. Menjelaskan ma'na yang dikandung oleh lafad dan menunjuk bahwa inilah yang dikehendaki- oleh lafadh.
2. Mengemukakan dalil yang mengharuskan adanya- pemalingan ma'na.[18]

3. Pengertian Terjemah.

Pengertian terjemah menurut etimologi :

a. Memindah/menyalin ungkapan dari satu bahasa- kedalam nahasa lain tanpa menjelaskan ma'na- yang dikandung, sebagai mana meletakkan muradif pada satu macam bahasa.
b. Menafsirkan/menjelaskan ma'na kalimat dengan bahasa baru.[19]

---

16. Hasbi As Siddieqi, Op.Cit.,hlm. 194.
17. Badruddin Az Zarkasyi, Op.Cit., hlm. 150.
18. Muhammad Husain Adz Dzahabi, Tafsir Wal Mufassirun, Juz I, Darul kutubil hadistah, Kairo 1976,hlm.18.
19. Ibid., hlm. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh Az Zarkoni dikatakan:

a. Menyampaikan ucapan kepada orang lain yang belum mendengar ucapan itu.
b. Menafsirkan kalam dengan bahasa yang dipakai oleh kalam itu sendiri. Misalnya Ibnu Abbas disebut sebagai penterjemah Al Qur-an sebagaimana yang dikatakan oleh Zamahsyari, bahwa setiap menterjemahkan sesuatu adalah menafsirkannya.
c. Menafsirkan kalam dengan bahasa yang bukan bahasa aslinya. Sebagaimana Ibnu Katsir dan Baghowi yang menyatakan bahwa kata terjemah diartikan tabyin.
d. Memindah/menyalin ungkapan dari satu kata ke bahasa lain.[20]

Pengertian terjemah menurut terminologi.

ترجمة القرآن هي التعبير عن معاني اللفظ العربية ومقاصدها بالفاظ غير عربية مع الوفاء بجميع هذه المعاني ومقاصده[21]

(Terjemah Al Qur-an ialah ungkapan tentang makna lafadh dan maksud-maksudnya dengan lafadh selain bahasa Arab dengan keharusan memenuhi semua makna dan-maksud-maksudnya).

Terjemah dibagi dua yaitu terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyah. Terjemah harfiyah sendiri dibedakan lagi menjadi terjemah harfiyah bil mitsli dan terjemah harfiyah bighoiril mitsli.

a. Terjemah harfiyah bil mitsli adalah menyalin kalam Al Qur-an ke dalam bahasa lain secara persis sama tentang urutan perkataannya dan rangkaian uslub-uslubnya.[22]

---

[20] Muhammad 'Abdul 'Adzim Az Zarqoni, Manahilul Irfan, Juz I, Isa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1964, hal. 109.

[21] Muhammad Husain Adz Dzahabi, Op.cit., hal. 24

[22] Ibid, hal. 24 - 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemah semacam ini tidak mungkin terjadi pada Al Qur-an dan tidak mungkin sampai pada maksud yang dikandung oleh lafadh Al Qur-an, yang demikian ini akan menjatuhkan nilai kemu'jizatan Al Qur-an dan menyimpang dari tujuan diturunkannya sebagai hidayah dan pedoman dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

b. Terjemah harfiyah bighairil mistli adalah menyalin kata-kata Al Qur-an kedalam bahasa lain secara tertib urutannya satu persatu dengan dasar kemampuan dan keluasan bahasa penterjemah.[23]

Disini penterjemah lebih bebas karena faktor kemampuan bahasa yang dikuasai oleh penterjemah, namun masih terikat susunan aslinya dan hanya sebagai penggantian suatu lafadh kedalam bahasa lain. Terjemah semacam ini tidak layak diterapkan pada Al Qur-an.

Adapun terjemah tafsiriyah maka pengertiannya ; Mensyarahkan kalam dan menerangkan ma'nanya dengan bahasa lain, tidak terikat oleh aturan (nadham) dan susunan aslinya serta tidak terpancang pada rangkaian pada bahasa asal.[24]

Dalam hal ini Az Zarqani mengatakan :

اما المترجم ترجمة التفسيرية فانه يعمد الى المعنى الذى يدل عليه تركيب فيفهمه، ثم يصبه فى قالب يؤديه فى اللغة الاخرى موافقا لمراد صاحب الاصل من غير ان يتكلف نفسه عناء الوقوف عند كل مفرد ولا استبدال غيره فى موضعه [25]

---

23. Adz Dzahabi Muhammad Husain, Op.Cit., hlm.24.

24. Ibid., hlm. 24-25.

25. Muhammad 'Abdul 'Adzim Az Zarqani, Op.Cit., hlm. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(penterjemah yang menterjemahkan secara terjemah tafsiriyah, maka dia hanya berpegang pada makna sebagai mana pada susunan aslinya (susunan ayat) kemudian pen terjemah memaham makna yang sesuai dengan maksud asli nya lalu dituangkan dengan tiada mengganti dari tempat ayatnya).

Jadi ini hanya merupakan hasil pemahaman dari makna kalam, kemudian disusun sedemikian rupa dan diungkapkan ke dalam bahasa baru.

Namun demikian fungsi terjemah tidak terlepas dari beberapa faedah :

1. Bagi yang tidak mampu berbahasa Arab akan memperoleh petunjuk dari kandungan dan isi Al Qur-an.
2. Menghindari kekaburan dan penyelewengan yang senga ja diciptakan oleh musuh-musuh Islam.
3. Membantu terhadap orang yang ingin mencari dan mempelajari tentang kebenaran Al Qur-an.
4. Menanggulangiusaha dan tipu daya dalam rangka mengacaukan antara muslim dan non muslim yang mencari kebenaran.[26]

B. Perbedaan Tafsir, Ta'wil, dan Terjemahan

1. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil.

Para ulama' berbeda pendapat dalam memberikan perbedaan antara tafsir dan ta'wil, namun seba gian ada yang menyamakannya. Dengan demikian timbul keaneka ragaman dalam memandang masalah ini, hingga sulit dimengerti.

Sebagaimana nampak dalam pernyataan Abu Bakar Ibnu Hubaib An Naisabury yang telah sitir oleh As Suyuthi sebagai berikut:

---

[26] Ibid, hal. 137 - 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نبغ في زمننا مفسرون لو سئلوا في الفرق بين التفسير والتأويل ما اهتدوا

(Pada zaman ini nampak bermunculan ahli-ahli tafsir,namun jika ditanyai tentang perbedaan antara-tafsir dan ta'wil mereka enggan menunjukkannya.)

Diantara ulama' yang memberikan perbedaan :

- Al Maturidy :Tafsir menetapkan apa yang dikehendaki lafadh dengan sungguh-sungguh menetapkan bahwa demikian itulah yang dimaksud Allah, maka jika ada dalil yang membenarkan penetapan itu dipandanglah sebagai tafsir yang benar,dan dan jika tidak demikian dipandanglah sebagai t tafsir yang berdasarkan pikiran yang tidak dibenarkan.Sedang Ta'wil adalah mentarjih sala h satu lafadh yang muhtamil dengan tanpa meyakini bahwa demikian itu yang sungguh-sungguh dikehendaki Allah.[27]

- Ada lagi segolongan yang mengatakan :Tafsir berpaut dengan riwayat,sedang ta'wil berpaut dengan dirayah.Hal ini mengingat bahwa tafsir dilakukan dengan mempergunakan undang-nudang bahasa Arab.[28]

- Adapun pendapat yang diikuti mutaahirin bahwa perbedaan antara tafsir dan ta'wil itu dari segi pengungkapannya.Tafsir diungkap dari dasar susunan lafadh suatu ayat,sedang ta'wil dari segi isyaratnya.[29]

---

27. Jalaluddin As Suyuthi,Op.Cit.,hlm. 173.

28. Hasbi Ash Shidsieqy,Op.Cit.,hlm.196.

29. Adz Dzahabi,Op.Cit.,hlm195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat diperoleh pengertian bah wa ta'wil merupakan bagian yang tak bisa dipisah - kan dari tafsir. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan Ar Raghib Al Asfihani yang diambil oleh Hasbi, bahwa tafsir lebih umum dari ta'wil. Dia lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimatnya. [30]

2. Perbedaan Tafsir dan Terjemah.

Sebelum menguraikan perbedaan antara tafsir dan terjemah terlebih dulu dikemukakan perbedaan antara terjemah dan terjemah tafsiriyah sebagaimana yang dikatakan Az Zarqoni sebagai berikut :

انه لا فرق بين الترجمة الحرفية والتفسيرية من حيث الحقيقة فكلتهما تعبير عن معنى كلام في لغة بكلام آخر من لغة اخرى مع الوفاء بجميع معاني الاصل ومقاصده وما الفرق بينهما الا شكلي

[31]

(Secara hakiki tidak ada perbedaan antara terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyah, keduanya merupakan ungkapan makna kalam darisuatu bahasa ke dalam kalam lain yang berbahasa lain dengan memenuhi semua makna asal dan maksud-maksudnya, dan kedua nya tidak ada perbedaan kecuali bentuknya saja).

Jadi dengan demikian uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa pada garis besarnya terjemah tafsiriyah sama dengan terjemah harfiyah, dengan kata lain, kata terjemah memasukkan terje - mah tafsiriyah danterjemah harfiyah.

---

[30] Hasbi Ash Shiddieqy, Op.cit, hal. 195.

[31] Az Zarqoni, Op.cit., hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perbedaan antara tafsir dan terjemah :

a. Perbedaan dari segi bahasa, tafsir berbahasa asli, sedang terjemah berbahasa lain.
b. Perbedaan yang timbul dari akibat pemahaman pembaca. Orang yang mengambil pemahaman melalui tafsir selain mengetahui teks ayat sebagai tempat rujukan dan dalalahnya ia mempunyai kesempatan untuk mengorekasi , jika terjadi kesalahan penafsiran. Sedang orang yang membaca terjemah di samping ia kesulitan untuk menemukan ayat dan dalalahnya, untuk meralat jika terjadi kesalahan mengalami kesulitan hingga berakibat terjemah dianggap sebagai tafsir yang mutlka benar, terutama bagi orang yang kurang mampu bahasa Arabnya.[32]

Az Zarqoni mengemukakan perbedaan dari segi bahasa sebagai berikut:

a. Bahasa terjemah terlepas dari bahasa aslinya, sedang kan tafsir berbahasa Al Qur-an.
b. Untuk terjemah usaha pembelokan suatu perkataan kepa da lainnya tidak mungkin dilakukan, sedangkan tafsir mungkin sekali adanya pembelokan perkataan bahkan ka dang menjadi keharusan bagi penafsir untuk menjelaskan lafadh.
c. Menurut anggapan umum pembaca, apa yang diungkap kan pada terjemah sudah mencakup seluruh makna dan mak - sud lafadh, sedangkan pada tafsir ia merupakan penje lasan maksud ayat/lafadh yang kadang global, kadang rinci, dan kadang mencakup seluruh makna dan maksud ayat serta kadang sederhana dan ringkas.
d. Diterimanya terjemah berdasarkan anggapan bahwa seluruh makna dan maksud - maksud lafadh telah tercakup oleh penterjemah, sedang tafsir dapat diterima penafsirannya apabila sejalan dengan dalil dan di-

---

[32]Adz Dzahabi, Op.cit., hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tolak jika ternyata tidak berdasarkan dalil.[33]

C. Metode Tafsir

Penafsiran Al Qur-an pada masa-masa pertama memakai cara Naqli, yaituterkenal dengan tafsir bil ma'tsur. Setelah itu para ahli ilmu menafsirkan Al Qur -an menurut keahlian masing-masing, kemudian setelah lahirnya sekte-sekte aqidah bermunculanlah penta'wilan pada ayat-ayat "mutasyabihat" untuk menopang paham mereka masing-masing terutama melalui mu'tazilah terjadilah - perluasan tafsir bir-ra'yi sehingga yidak terjadi pertentangan antara nash Al Qur-an dengan akal pikiran misalnya dalam kitab tafsir Al Kasyaf susunan Zamahsari, dedangkan pada zaman modern banyak menempuh metode campuran (muzdawaj).

1. Tafsir bil ma'tsur.

Tafsir bil Ma'tsur yaitu keterangan-keterangan yang menggunakan ayat Al Qur-an sendiri dan apa yang dinukilkan dari hadits nabi Muhamad SAW dan dari ucapan para sahabat. Sedangkan periwa - yatan yang berasal dari pendpat para tabi'in masih diperselisihkan, namun yang benar tafsir di ambil dari para tabi'in dan tabi'it tabi'in itu termasuk tafsir bil ma'tsur sebagaimana yang telah digunakan oleh Ibnu Jarir At Thabari.[34]

Mengenai metode tafsir ini Haji Abdul Jalal HA. mengemukakan keterangan sebagai berikut:

Suatu cara penafsirkan ayat-ayat Al Qur-an baik yang didasarkan atas pemakaian sumber- sumber penafsirannya, atau sistem penjelasan tafsir an-tafsirannya atau keluasan penjelasan tafsiran tafsirannya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan. [35]

---

[33] Az Zarqoni, Op.cit., hal. 114 - 116.

[34] Mahmud Bashuni Faudah, Tafsir-Tafsir Al Qur-an, Alih bahasa HM. Muhtar Zaerni, Pustaka, Bandung, hal. 24.

[35] H.A. Djalal, Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1986, hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan di atas nampak adanya empat segi tinjauan metode penafsiran :

1. Penafsiran ditinjau dari segi sumbernya.
2. Penafsiran ditinjau dari segi sistem penjelasannya.
3. Penafsiran ditinjau dari segi keluasan penjelasannya.
4. Penafsiran ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.

Adapun sumber-sumber atsar meliputi :

a. Ayat Al Qur-an itu sendiri.
b. Hadits nabi Muhammad SAW.
c. Riwayat para sahabat.
d. Pendapat tabi'in dan tabi'it tabi'in.
e. Cerita Israilliyat. [36]

Keempat sumber ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

ad.1. Penafsiran ditinjau dari segi sumbernya.

a. Penafsiran dengan ayat Al Qur-an itu sendiri.

Al Qur-an merupakan sumber yang paling tinggi mutunya karena maksud Allah dalam firman-Nya dapat diketahui dengan firman-Nya yang lain. Yang dimaksud penafsiran dengan ayat ialah suatu ayat yang disebut secara ringkas dalam suatu ayat maka diuraikan di tempat ayat lain. Suatu ayat yang berbentuk'mujmal" menganai suatu masalah dijelaskan dalam topik yang lain, suatu yang bersifat umum ditakhsiskan oleh ayat lain, begitu juga ayat yang berbentuk mutlak disuatu pihka maka disusul oleh keterangan lain yang muqoyyat.[37]

Misalnya penafsiran surat Al Baqarah : 37 :

فتلقى ادم من ربه كلمات

---

[36] H.A. ABDUL Djalal, Urgensi Tafsir Muta'akhir , Biro Fak.Syari'ah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 9.

[37] Adz Dzahabi, Op.cit., hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata " ظلمنا " ditafsirkan dengan ayat berikutnya:

قالا ربنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين

Contoh yang lain dalam surat Al Maidah : 3 :

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير

Ayat di atas addalah keterangan dari surat Al Maidah ayat 1 :

أحلت لكم بهيمة الأنعام إلا ما يتلى عليكم

b. Haditas nabi.

Secara kronologis, penafsiran Al Qur-an, pada mulanya ayat drngan ayat yang lain, jika tida k didapatkan penjelasan pada ayat itu sendiri, maka dicari penjelasannya pada hadits nabi SAW. Di mana kedudukan nabi Muhammad telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya surat Al Anfal ayat 44 :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم

Artinya:

Dan Kami turunkan kepadamu (Al Qur-an) agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka. 38

Semua yang disampikan oleh nabi baik yang berupa ketetspan, tingkah laku perilaku dan ucapan nya yang telah memenuhi hadits Maqbul, maka tidak diragukan lagi kebenarannya dan patut dijadikan Hujjah sebab semua itu bukan hawa nafsunya sendiri tetapi hakekatnya wahyu juga. Hal ini telah dije - laskan Allah dalam surat An Najm ayat 3 - 4 :

وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى

---

[38] Depag. RI., Op.cit., hal. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dan tidaklah yang diucapkan itu (Al Qur' - an) menurut hawa nafsunya,ucapan itu tiada la in adalah wahyu yang diwahyukan,(kepadanya).[39]

Begitu juga Nabi sendiri telah menyatakan - dalam Haditsnya ;

الا انى اوتيت الكتاب ومثله معه

Artinya;

"(Ketahuilah sesungguhnya telah diturunkan kepadaku (kitab al qur'an) dan bersamanya juga sesuatu yang menyerupainya).[40]

Contoh penafsiran ayat Al Qur'an dengan Hadits Na bi Muhammad SAW. dalam surat Al An'am ayat 82 ;

الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم

Artinya:

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman (syi rik).[41]

Rasulallah SAW. mengkhususkan lafadh "Dhalm" pada- ayat diatas dengan "Syirik" pada Hadits nabi yang dikuatkan oleh Firman Allah surat Luqman ayat 13 -

ان الشرك لظلم عظيم

Artinya:

"Sesungguhnya mempergekutukan(Allah)adalah- benar-benar kedzaliman.[42]

C. Riwayat Shahabat.

Jika tidak ditemukan penafsiran dalam Al - Qur'an atau As Sunnah maka hendaknya kembali kepa da riwayat shahabat. Hal ini dilakukan karena me

---

[39] Ibid.,hal.871.

[40] Muhyidin Abdul Hamid, Sunan Abi Dawud Juz IV, Dah- lan,Bandung,tt.,hal.200.

[41] Depag.RI.,Op-cit.,hal.200.

[42] Ibid.,hal.654,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pernah bersama nabi Muhammad SAW. dan menerima langsung petunjuk darinya serta menyaksikan sebab turunnya ayat.

Namun ulama' tafsir berbeda pendapat mengenai kedudukan tafsir bil ma'tsur, yang dipindah dari para sahabat.

Menurut Imam Hakim yang dikutip oleh Az Zarqoni bahwa riwayat para sahabat secara mutlak bisa diterima dan bahkan periwayatan ini dihukumi marfu' sebagaimana komentar beliau :

ان تفسير الصحابي الذي شهد الوحي والتنزيل له حكم المرفوع

43

Artinya: (Sesungguhnya penafsiran sahabat yang telah menyaksikan turunnya wahyu maka dihukumi marfu').

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Ibnu Katsir berkomentar :

اذا لم نجد التفسير في القرآن ولا في السنة رجعنا في ذلك الى اقوال الصحابة فانهم ادرى بذلك لما شهدوا من القرائن والاحوال التي اختصوا بها ولما لهم في الفهم التام والعلم الصحيح والعمل الصالح ولا سيما علماؤهم وكبارهم كالائمة الاربعة والخلفاء الراشدين والائمة المجتهدين وعبد الله بن مسعود

44

(Jika tidak mendapatkan penafsiran ayat dalam Al Qur-an dan As Sunnah, maka kami kembali kepada pendapat para sahabat karena mereka lebih mengetahui korenah-korenah dan kesdaan yang diperselisihkan serta karena mereka punya pemahaman yang sempurna, ilmu yang sha - hih, dan amal yang shaleh, lebih-lebih ualama' dan

---

[43] Az Zarqoni, Op.cit., hal. 13, Juz. 13.

[44] Ibnu Katsir, Tafsir Al Qur-anul Adhim, Juz. I, Sulaiman Mar'i, Singapura, tt., hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembesar mereka sebagaimana Imam empat, dan khulafaur rasyidin, serta ulama' mujtahidin, juga Ibnu Mas'ud).

Sedangkan pendapat yang tidak menerima dari tafsir sahabi mereka menilai bahwa penafsiran sahabat tidak berstatus marfu8, keculai yang berhubungan dengan asbabun nuzul.[45]

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa penafsiran yang dianggap marfu' hanyalah yang berhubungan sampai pada nabi. Namun periwayatan tersebut ada yang shahih dan dloif sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Contoh penafsiran sahabat Umar pada surat Al-Maidah ayat 38 :

والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما

Artinya:
"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah kedua tangannya".[46]

Menurut pengertian ayat di atas orang yang mencuri dihukum potong tangan, ayat ini bersifat umum bagi setiap pencurian, kemudian ditahsis dengan hadits nabi yang menerangkan bahwa hukuman ini dilaksanakan bagi pencurian yang mencapai satu nishab. Kemudian ijtihad shahabat Umar, pencurian walaupun lebih darisatu nishab tidak dihukum potong tangan karena pencurian dilakukan dalam keadaan darurat.

Sebagaimana yang diisyaratkan dalam surat Al Baqarah ayat 173 :

فمن اضطر غير باغ ولا عاد فلا إثم عليه

---

[45] Adz Dzahabi, Op.cit., Juz. I, hal. 21.

[46] Depag. RI., Op.cit., hal. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Tetapi barang siapa yang dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya (dan tidak pula) melampaui batas maka tidak ada dosa baginya.47

d.Pendapat Tabi'in dan Tabi'it tabi'in.

Tidaklah semua ayat Al Qur'an itu telah ditafsir dengan sumber diatas. Ayat yang ditafsirkan dengan ketiga sumber diatas hanya yang dirasa musykil saat itu,sedang kesulitan semakin bertambah akibat bertambah orang yang masuk Islam. Untuk memenuhi kebutuhan saat ini maka para tabi'in berusaha melakukan penafsiran dengan jalan ijtihadnya disamping memakai riwayatnya.

Kehujjahan dari pendapat tabi'in dan tabi'it tabi'in ini banyak diperselisihkan oleh banyak ulama tafsir karena selain mereka bukan Nabi,juga mereka menggunakan sumber riwayat tanpa memperdulikan Sanad dan banyak memasukkan sumber israilliyyat dalam penafsirannya. Namun sebagian ulama mengakui,bahwa pendapat tabi'in dan tabi'it tabi'in bisa dibuat hujjah jika diantara mereka telah sepakat dalam suatu masalah.[48]

Yang dimaksud sumber israiliyat adalah penjelasan yang terperinci yang didapat dari orang-orang yahudi dan nasrani mengenai hal-hal yang tidak ditegaskan dalam Qur'an khususnya mengenai kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu,[49]

---

[47] Ibid.,hal.42.

[48] Moh.Abdul 'Adzim Az Zarqany,Op-cit.,hal.22.

[49] Depag.RI.,Op-cit.,hal.61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat itu ulama tafsir menggunakan sumber israiliyat dari keterangan orang-orang yahudi yang telah masuk islam sebagai bahan penafsiran, sebab memang berita yang dibawanya itu sebagian ada yang paralel dan sesuai dengan ajaran islam. Dalam hal ini rupanya yang menjadi pedoman adalah Sabda Nabi SAW;

لا تصدقوا اهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا
امنا بالله وما انزل الينا وما انزل اليكم [50]

Artinya:

"(Janganlah kamu membenarkan ahli kitab dan jangan mendustakannya, tetapi katakanlah aku beriman kepada Allah, kepada kitab yang diturunkan kepadaku dan kitab yang diturunkan kepadamu).

Dengan demikian berarti harus ada penelitian yang cermat, mana yang sesuai dengan ajaran islam dapat diambil sebagai sumber penafsiran, dan juga sebaliknya. Misalnya penafsiran surat Al Baqarah ayat - 73 :

فقلنا اضربوه ببعضها

Artinya:

(Lalu Kami berfirman "Pukulah mayat itu dengan sebagian anggautanya").51

Untuk mengetahui maksud ayat, maka mereka bertanya kepada ahli kitab mengenai bagian anggautanya yang dipukul. Diwaktu mereka menemukan ayat " " خذ اربعة من الطير " kemudian mereka bertanya burung apa saja ?. dan sebagainya.[52]

---

[50] Al Bukhari, Shahihul Bukhari, Juz IV, Idzarah Abdur Rahman Affandi, Mesir hal.103.

[51] Depag.RI., On-cit., hal.22.

[52] Ahmad Amin, Fajrul Islam, Nahiyah al Misriyah, Kairo 1964, hal.201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.Tafsir bir Ra'yi.

Tafsir bir ra'yi ialah suatu hasil penafsiran dan an menggunakan ratio sebagai alat pokok - melalui pemahaman bahasa arab,termasuk di dalamny syaiB-syair jahiliyah,azbabun nuzul,nasikh,mansuk dan sebagainya.[53]

Kemudian ada lagi yang berpendapat;

التفسير بالرأي هو يحتمل فيه المفسر في بيان المعنى على فهمه واستنباطه بالرأي المجرد وليس من الفهم الذي يتفق مع روح

[54]

Artinya:-

(Tafsir bir ra'yi yaitu tafsir dimana mufasir dalam menerangkan makna dan memahaminya berpegang pada akal semata dan bukan memahami yang sesuai dengan syari'at).

Berdasar dua batasan tersebut diatas, maka tafsir bir ra'yi dapat diklasifikasikan dua bentuk yaitu :

a. Tafsir Ra'yu yang terpuji,yaitu tafsir yang sesuai dengan tujuan syara' dan jauh dari kesesatan,sejalan dengan kaidah bahasa dan berpegang - pada uslub-uslub dalam memahami kontek Al Quran serta berpijak pada azbabun nuzul.
b. Tafsir Ra'yu yang tercela,yaitu tafsir bir ra'yi yang bertasar pada pendapat yang salah dan tanpa didukung oleh ilmu-ilmu lain,dalam arti penafsiran yang hanya melalui kebenaran ratio - semata.

Sebagaimana sabda Nabi SAW.;

عن ابن عباس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال اتقوا الحديث عني

---

[53]Naskun ,Sejarah dan perkembangan tafsir,1984,Bina Usaha,Yogjakarta,1984.hal.55.

[54]Manna 'ul Qhatan,Op-cit.,hal.351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الا ما علمتم فمن كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده
من النار ومن قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده
من النار . رواه الترمذي وابو داود .

55

Artinya: (Jauhilah pembicaraan, kecuali dalam hal hal yang lain ketahui, karena barang siapa yang sengaja berdusta atas diriku, maka silahkan mengam bil tempat duduk di neraka, dan barang siapa menga takan (menafsirkan) Al Qur-an dengan pendapatnya silakan mendiami tempat di neraka).

Adapun sumber-sumber tafsir bir-ra'yi meliputi :

1. Ijtihad.
2. Kaidah-kaidah bahasa Arab.
3. Ilmu-ilmu pengetahuan lain.
4. Pendapata para mufassir terdahulu. [56]

ad.1. Ijtihad.

Terlepas dari tafsir bir Ra'yi yang tercela maka ulama dalam menghadapi tafsir yang demikian ini mereka terpecah menjadi dua kelompok pro dan kontra. Sebagaian ulama' tafsir dalam menafsirkan Al Qur-an hanya berpegang pada riwayat semata dan tidak mau menggunakan ijtihad, sedangkan kelompok yanglainnya tetap mengggunakan ijtihad sebagai dasar penefsiran - nya.

Mereka yang memperbolehkan penafsiran bil ijtihad mengemukakan dasar firman Allah SWT surat As Shaad ayat 29 :

---

[55] At Tirmidzi, Abu Isa bin Surah, Jami'us - Shahih, Juz.V, Maktabah Al Islamiyah, Mesir, hal.199

[56] Abdul Djalal HA., Loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كتاب انزلناه اليك مبارك ليدبروا ايته
وليتذكر اولوا الالباب

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah ssupaya memperhatikan ayat-ayat-Nya dan men mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran". 57

Selanjutnya para sahabat sendiri telah melakukan penafsiran Al Qur-an dengan keterangan yang tidak bersumber dari Nabi, karena Nabi sendiri tidak menerangkan kepada mereka seluruh makna yang terkandung dalam Al Qur-an. Dari itu jika pendapat yang mengakatan tidak boleh penafsiran dengan ra'yu itu benar, maka tentunya para sahabat tidak melibatkan diri dalam penafsiran tersebut.

Oleh karena itu untuk mufassir yang mene rima penafsiran dengan ijtihad, para ulama' memberi pedoman sebagai berikut :

1. Mengambil penafsiran dari Rasul SAW. dengan menghindarkan diri dari hadits-hadits yang dloif dan maudlu'.
2. Mengambil pemahaman melalui pengertian bahasa dan menolak penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa.
3. Mengambil pendapat sahabat khususnya mereka yang mengetahui asbabun nuzul.
4. Mengambil ucapan-ucapan yang populer di kalangan orang Arab yang sesuai dengan keten - tuan syara'.

Hal ini sesuai dengan do'a Nabi:

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل 58

---

[57] Depag. RI., Op.cit., hal. 736.

[58] Muhammad Abdul 'Adzim AzZArqoni, Op.cit. , hal. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya penafsiran surat Al Baqarah ayat 63:

وإذ أخذنا ميثاقكم ورفعنا فوقكم الطور

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu, dan Kami angkatkan gunung (Tursina) di atasmu". 59

yang dimaksud kata " الطور " dalam ayat ini para mufassir berbeda pendapat :

Menurut Mujatahid yang dimaksud kata At Thur disini yaitu gunung atau bukit secara umum.

Menurut Ibnu Abbas, kata Ath Thur dimaksudkan dengan gunung At Thursina.

Menurut yang lain, kata At Thur maksudnya semua bukit yang ditumbuhi bermacam-macam tumbuhan.

Dengan demikian perbedaan penafsiran tersebut adalah hasil ijtihad, dan bukan karena nukilan. Begitu juga perbedaan pada penafsiran ayat lain. 60

Kemudian bagi mereka yang tidak mau memakai jalan ijtihad beralasan pada pernyataan Abu Bakar sebagai berikut :

أي أرض تقلني وأي سماء تظلني إذا قلت في كتاب الله ما لا أعلم 61

(Bumi manakah yang menampung aku dan langit mana yang menaungiku jika aku mengatakan perihal Al-Qur-an yang aku tidak mengetahuinya).

Dari uraian di atas jelas bahwa kedua belah pihak mempunyai dasar dan argumentasi serta berusaha mentarjihkan pendapatnya sendiri, padahal

---

59 Depag. RI., Op.cit., hal. 20.

60 Ahmad Amin, Op.cit., hal. 201.

61 Jalaluddin As Suyuthi, Op.cit., Juz.II,hal 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri padahal jika diteliti secara mendalam perbedaan itu hanya menyangkut metode saja.
Sebagaimana komentar Al Baihaqy dalam Syu'ubul Iman yang diambil Ibnu Katsir bahwa menggunakan ijtihad/ dengan tidak disertai ilmu-ilmu lain sama sekali tidak dibolehkan.[62]

Kemudian mengenai kemampuan seseorang dengan yang lainnya tentu tidaklah sama. Di antara mereka ada yang menguasai bahasa, sejarah, dan lain sebagainya. Di mana hal - hal tersebut merupakan faktor yang dapat menentukan penafsiran.

Dari itu untuk penafsiran Al Qur-an dengan tenaga ijtihad ini mufassir seharusnya memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Kemampuan dalam memahami bahasa Arab dan seluk beluknya.
2. Mengetahui sejarah ummat terdahulu seperti umat Yahudi dan Nasrani.
3. Mengetahui adat-istiadat bangsa Arab pada saat Al Qur-an diturunkan.
4. Kekuatan daya fikir dan luasnya pandangan mereka tentang Al Qur-an.[63]

Dengan demikian dapatlah dikatakan : bahwa penafsiran dengan sumber ijtihad ini menduduki tempat ketiga setelah Al Qur-an dan As Sunnah, dengan pengertian bahwa, diamalkannya dasar ijtihad selama tidak ada penafsiran dengan ayat dan tidak pula ditemukan penafsiran dengan As Sunnah.

---

[62] Ibnu Katsir, Op.cit., hal. 5.

[63] Adz Dzahabi Muhammad Husain, Op.cit., hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ad.2. Kaidah-kaidah bahasa Arab.

Usaha penafsiran secara rasional masih dibenarkan selama aspek pemikirannya berpijak pada aturan kebahasaan sebagai berikut :

1. Ilmu lughatil Arabiyah
   Kata mujtahid, orang yang tidak menguasai bahasa Arab tidak baginya menafsirkan Al Quran.
2. Kaidah-kaidah bahasa Arab yaitu peraturan mengenai ilmu sharaf dan nahwu.
3. Ilmu ma'ani badi' dan bayan, ketiganya disebut Ilmu Balaghah. Ilmu Ma'ani untuk mengetahui keadaan arti, ilmu Badi' untuk mengetahui jalan-jalan keindahan pembicaraan, sedang ilmu Bayan untuk mengetahui susunan perkataan yang berlainan.
4. Dapat menentukan suatu yang mubham, dapat menjelaskan kata yang mujmal, mengetahui sebab nuzul, dan nasikh mansukh.
5. Mengetahui Mujmal, Tabyin, Umum, Khusus, itlaq, Taqyid, Amar, Nahi, dan sebagainya.
6. Ilmu Kalam.
7. Ilmu Qiraat.[64]

ad.3. Ilmu-ilmu pengetahuan lain.

Untuk menafsirkan ayat tentang kejadian alam sangat sulit jika memakai sumber-sumber diatas, karenaya banyak mufassir terdahulu yang menyerahkan pengetahuan ini kepada Allah, padahal banyak ayat-ayat Allah yang menyuruh manusia agar berpikir seperti pada surat As Shaad ayat 29, oleh karena itu setelah ummat Islam banyak yang telah mengetahui berbagai ilmu pengetahuan tidaklah membiarkan lagi setiap ayat kauniyat, tetapi mereka mulai menafsirkannya dengan penalaran baru yang berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan.

---

[64] Hasbi Ash Shiddieqy, Op.cit., hal. 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Nabi sendiri telah mengatakan bahwa segala yang berkenaan dengan urusan dunia, mungkin orang lebih mengetahui, seperti sabdanya :

ما كان من امر دينكم فالي وما كان من امر دنياكم فانتم اعلم به [65]

(Apa yang berkenaan dengan urusan agamamu ('ubudi yah) maka kepadakulah (kamu bertanya),apa yang berkenaan dengan urusan duniamu, kamulah yang lebih mengetahui).

Dalam hal ini Musthafa KS. berkata: Ternyata Islam tidak saja menerangkan hal-hal yang bersi fat keagamaan dan keakheratan, tetapi ikut juga terjun ke bidang keduniaan. Kerahasiaan alam yang masih terselubung dan belum terpecahkan, Islam datang memecahkannya dengan tegas dan jelas. Tentu saja dari wahyu yang selengkapnya terkumpul dalam Al Qur-an. Misalnya dalam surat Yasin ayat 38 :

والشمس تجري لمستقر لها

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya". Penemuan teori ilmu astronomi yang disebut Hellio - centris yang menganggap bahwa matahari sebagai pusat alam, bumi serta planet-planet lain mengelilingi nya, ternyata teori ini bisa menyingkap rahasia kebenaran ayat tersebut di atas.[66]

ad.4.Pendapat mufassair terdahulu.

Adalah merupakan kelaziman bila seorang mufassir mengambil rujukan penafsirannya kepa-

---

[65]Imam Ahmad, Muanad Ahmad, Juz. Iv, Al Maktab Al Islami, Beirut, hal. 312.

[66]Musthafa KS., Alam Semesta dan Kehancurannya - Menurut Ilmu Pengetahuan, Al Ma'arif, Bandung, 1980, hal 7 - 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

da pendapat mufassir sebelumnya. Sehingga terjadi satu kitab tafsir yang didalamnya memasukkan pendapat dari beberapa Mufassir sebelumnya baik berupa kumpulan pendapat atau bersifat tarjeh.

Sebagaimana yang dikatakan Adz Dzahabi bahwa pada masa tabi'in mereka meriwayatkan tafsir yang berasal dari Nabi dan sahabat, disamping itu mereka menafsirkan dengan pikiran dan ijtihadnya sendiri. Kemudian datang generasi berikutnya yang meriwayatkan tafsir dari tabi'in dan juga menafsirkan dengan menggunakan pikiran dan ijtihadnya sendiri. Demikianlah tafsir berkembang terus dari generasi ke generasi, generasi yang datang belakangan meriwayatkan tafsir dari yang sebelumnya.[67]

3. Metode Campuran.

Yang dimaksud metode campuran adalah menadukan antara dua metode penafsiran bil Ma'tsur dan bil M Ma'kul . Metode semacam ini akan memberikan kebebasan akan menggunakan akal pikirannya dalam penafsiran, asal masih berada dalam batas ijtihad dan masih tetap menggunakan riwayat dari Ulama terdahulu. Metode ini lebih dikenal dengan metode "Shahihil Manqul Wa Sharikhil Ma'qul". Artinya suatu cara penafsiran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang shahih dengan sumber hasil pemikiran yang sehat. Metode ini akan menjauhkan diri dari pengaruh madzhab, cerita Israiliyat-

---

[67] Adz Dzahabi Muhammad Husain, Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al Qur-an, Terjemahan Hamim Ilyas dan Maknun Husain, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadist-hadist Dho'if dan pengaruh cabang ilmu tertentu yang berlebihan kecuali mengambil sekedar yang diperlukan saja.[68]

Sebenarnya metode semacam ini telah dirintis oleh Imam Asy Syauqani dalam kitab tafsirnya Fathul-Qadir, Namun masih belum tersebar dikalangan Ummat Islam. Hal ini bisa kita lihat pada komentar nya :

ان غالب المفسرين تفرقوا فريقين وسلكوا طريقين الفريق الاول اقتصروا تفاسيرهم على مجرد الرواية وقنعوا برفع هذه الرواية والفريق الثاني جردوا انظارهم ما اقتضيه اللغة العربية وما تفيد العلوم الة ولم يرفعوا الى الرواية راسا وان جاؤ بها لم يصيروا لها اساسا .[69]

(Sesungguhnya pada umumnya para mufassir itu pecah-iadi dua kelompok mereka menempuh dua metode. Kelompok pertama mencukupkan penafsirannya pada riwayat dan mereka puas dengan riwayat ini. Sedang kelompok-kedua penafsiran mereka dengan kaidah bahasa Arab dan menggunakan ilmu-ilmu alat seperti Nahwu, Sharaf Balaghah dan tidak memakai riwayat sebagai dasar semata dan jika membawakan suatu riwayat, maka hal itu tidak merupakan azas utamanya.

Berdasarkan komentar diats dapat diambil pengertian bahwa sebelum abad 19 sudah ada metode campuran namun kurang dikenal karena kebanyakan mereka masih-condong untuk menggunakan satu metode saja. Kemudian setelah mengetahui kelemahan masing-masing metode tersebut maka mulai berusaha mengurangi kelemahan itu dengan jalan memadukan kedua macam metode itu.

---

[68] Adz Dzahabi Muhammad Husain, Op.Cit., Juz II, hlm 548.

[69] Asy Syauqani, Tafsir Fatkhul Qadir, Juz I, Musthofa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1964, hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian beliaulah yang pertama kali menggunakan metode ini yang digunakan sejak awal kebangkitan Islam hingga kini, sebagaimana yang dikutip Hasbi dari pendapat Al Ghozali yang menetapkan :

> Untuk memahami Al Qur-an, kita tidak boleh hanya berpegang pada naql semata sebagaimana juga tidak boleh hanya berpegang pada akal semata. Jalan yang lempang ialah mempergunakan haql yang diterima dari Nabi jika diperoleh, dan menggunakan akal/ijtihad dalam menggali makna-makna Al Qur-an. Tidak diragukan bahwa tiada akal mencapai suatu kenyataan alam melainkan terlebih dahulu telah diisyaratkan oleh Al Qur-an. 70

ad.2. Penafsiran ditinjau dari segi sistem penjelasannya ada dua macam :

a. Metode tafsir Bayani.

Metode tafsir bayani adalah metode penasiran Al Qur-an secara diskriptif, tanpa membandingkan riwayat yang satu dengan riwayat yang lain atau pendapat yang satu dengan pendapat yang lain.[71] Sebagai contoh, dapat dilihat pada kitab tafsir Ma'alimut Tanzil oleh Al Baghawi.

b. Metode tafsir Muqarin.

Menjelaskan ayat-ayat Al Qur-an menurut apa yang ditulis oleh golongan mufassir dengan meneliti pendapat mereka masing-masing dalam kitab-kitab mereka, baik dari ulama' salaf, maupun dari ulama' khalaf, baik berupa tafsir manqul maupun tafsir yang berdasarkan ra'yu. Kemudian diperbandingkan dengan hasil penafsiran dari mufasir yang satu dengan mufassir yang lain untuk dicari persamaannya dan faktor penyebab yang mempengaruhinya.

Oleh Ahmad Syeh Al Kuni dikatakan bahwa

---

[70] Hasbi Ash Shiddieqy, Op.cit., hal. 262.

[71] Abdul Djalal HA., Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini, Op.cit., hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa tafsir muqarin lebih jelas di mana pembahasan dapat memperbandingkan ayat-ayat Al Qur-an yang ada kaitannya dengan yang lain, muqaranah ayat dengan hadits yang dilihat dari segi lahirnya ber beda pengertiannya. [72]

ad.3. Penafsiran ditinjau dari segi keluasan penjelasan nya ada dua macam :

a. Metode Ijmali.

Menjelaskan ayat-ayat Al Qur-an secara glo bal dari ayat ke ayat berikutnya mengikuti tertib mushaf sebagaimana Manhaj Tahlili.
Dalam menjelaskan makna tidak jauh dari susunan aslinya. Pembahasannya tidak terlalu mendalam, mudah difaham oleh orang yang hanya mempunyai per bekalan ilmu yang sedikit sebagai konsumsi orang umum. Seperti tafsir "Al Qur-an Al Karim", oleh Muhammad Farid Wajdi, dan tafsir "Al Wasith" yang diterbitkan oleh Majma' Al Buhuts Al Islamiyah.[73]

b. Metode tafsir ithnabi.

Metode penefsiran Al Qur-an secara terpe - rinci dengan uraian yang panjang lebar sehingga jelas dan terang.[74] Kitab tafsir yang memakai me- tode ini antara lain tafsir "Al Manar" oleh Mu- hammad Rasyid Ridlo dan tafsir "Al Maraghi" ole h Ahmad Musthafa Al Maraghi.

---

[72] Al Farmawi, Al Bidayah Fit Tafsir Al Maudlu- 'i, Maktabah Jumhuriyah, Mesir, tt., hal. 45 - 46.

[73] Ibid, hal. 43.

[74] Adbul Djalal HA., Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini, Op.cit., hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ad.4. Penafsiran ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, ini sda dua macam :

a. Metode tafsir tahlili.

Manhaj tahlili adalah menerangkan ayat Al Qur-an dari segala seginya dengan mengikuti urutan sebagaimana urutan yang ada pada mushaf dari ayat ke ayat secara surat persurat dengan meneliti arti mufradatnya, kandungan makna dan tujuan pembicaraannya dalam tiap susunan kata-katanya munasabah antar ayat-ayatnya dengan bantuan asbabun nuzul dengan sunah Nabi, aqwalus - sahabah dan tabi'in dan kadang diolah dengan kepandaian dan keahlian para mufassir. Seperti "Tafsir Mafatihul Ghaib" oleh Al Fahrur Razi, dan "Tafsir Al Jawahir" oleh Tanthowi Jauhari.[75]

Adapun ciri tafsir tahlili secara garis besarnya ialah :

1. Membahas ayat - ayat Al Qur-an dari segala seginya.
2. Pembahasan beranjak dari ayat ke ayat surat ke surat berikutnya sebagaimana urutan dalam mushaf walaupun pembahasan permasalahannya - belum tuntas.
3. Menitik beratkan pada lafadh mufradat.
4. Menyebutkan munasabah antara satu surat dengan surat lainnya sebelum dan sesudahnya.
5. Dalam tafsir tahlili disebutkan sebab nuzul hampir setiap ayat yang ada sebab nuzulnya.

---

[75] Al Farmawi, Op.cit., hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode tafsir maudlu'i.

Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu ayat tertentu dengan memperhati kansebab nuzulnya, kemudian menerangkan ayat-ayat itu serta hubungannya satu dengan yang lainnya dengan mengelompokkan pada topik tertentu dari segala seginya dalam menunjuk suatu permasalahan yang dibahas kemudian menyimpulkan masalah itu secara utuh dan terpadu.[76]

Dari batasan diatas sekurang-kurangnya - terdapat dua langkah pokok dalam proses penafsir siran secara maudlu'i :

a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu topik tertentu dengan memperhatikan sebab turunya.
b. M empelajari ayat-ayat tersebut diatas deng an cermat dan memperhatikan persesuaian antara satu ayat dengan lainnya dalam peranan nya menunjuk kepada permasalahan yang dibicarakan.

Kitab-kitab tafsir deegan sistem maudlu'i jauh sebelumnya telah dirintis oleh beberapa ulama tafsir seperti :

1. Ibnul Qayyim dalam kitabnya "Al B ayan-Fi Aqsami Al Qur-an" yang secara husus-membicarakan Aqsam Al m Qur-an.
2. Abu Ubaidah yang husus membicarakan ten tang majaz Al Qur-an.
3. Al Jashshas husus mengenahi Ahkam Al Qur an.[77]

---

[76] Ibid. hlm. 52.
[77] Ibid., hlm. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sistematika Tafsir

Dalam hal ini H.Abdul Djalal HA. telah memberikan pengertian secara khusus mengenai apa yang dimaksud sistematika Tafsir sebagai berikut :

> Jalan yang ditempuh para mufassir dalam mengurutkan tafsiran mereka terhadap ayat - ayat Al Qur- an, misalnya ada yang hanya menyebutkan ayat, terus langsung memberikan tafsirannya secara terpadu,kata-kata tanpa dipisah-pisahkan antara penjelasan arti dan kata-kata dengan makna ringkas, sebab turun dan sebagainya. 78.

Dengan demikian dapatlah dipaham bahwa dalam penafsiran Al Qur-an menunjukkan tidak adanya keseragamaan penggunaan satu macam sistem penafsiran. Namun tidak adanya keseragaman ini secara garis besar dapat dikelompokan menjadi tiga macam :

1. Sistematika penafsiran yang sederhana, yaitu mufassir tidak banyak mengemukakan segi - segi penafsiran dan biasanya mufassir hanya memberikan sinonim pada lafadh - lafadh yang sukar dengan sedikit penjelasan se cara ringkas.
2. Sistematika sedang, yaitu penefsiran yang hanya dua tiga segi penafsiran saja, misalnya menerangkan kata mufradat, sebab turunnya dan sedikit tafsiran kalimat kalimatnya.
3. Sistematika lengkap, penafsiran yang banyak mengemukakan beberapa segi, mulai dari segi kata - kata mufradat, I'rab, dan bacaannya, munasabah ayat yang ditafsirkan dengan lainnya, makna ringkasnya, penafsiran kalimat demi kalimat, sebab - sebab turun ayat, dan pengistimbatan hukum kandungannya serta hikmah.[79]

---

[78] H.Abdul Djalal HA., Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini, Op.cit., hal. 25.

[79] Ibid, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melengkapi uraian tentang tafsir dan seperk-seperknya maka dikemukakan pula syarat-syarat mufasir sebagai berikut :

1. Ilmu N ahwu
2. Ilmu Sharaf
3. Ilmu Lughah
4. Ilmu Ietiqaq
5. Ilmu Ma'ani
6. Ilmu Badi'
7. Ilmu Bayan
8. Ilmu Qiraat
9. Ilmu Kalam
10. IlmuUshul Fiqh
11. Ilmu Asbab Nuzul
12. Ilmu Qashash
13. Ilmu Nasakh
14. Ilmu Hadist
15. Ilmu Mauhibah.[80]

M anna'ul Qottan mengemukakan tentang syarat mufasir sebagai berikut :

1. Penafsiran harus bebas dari pengaruh hawa nafsu.
2. Menafsirkan Al Qur-an dengan Al Qur-an.
3. M encari Tafsiran dari As Sunnah.
4. Mencari riwayat dari sahabat.
5. Mencari hasil Ijtihad tabi'i.
6. Mengetahui bahasa Arab dan cabang nya.
7. Mengetahui pokok-pokok ilmu dari ulumul Qur-an.
8. Memiliki ketajaman pikiran.
9. Melaksanakan Aqidah yang benar.[81]

Kemudian menurut Muhammad Abduh persyaratan ini tidak mutlaq harus dikuasai, tetapi diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang ingin menggali dan mendalami ide al Qur-an serta berusaha mengeluarkan hukum-hukumnya juga memetik hikmah kandungannya. Karena tulah menurut pendapatnya tafsir mempunyai dua tingkatan, yaitu tingkat sederhana dan tinggi.[82]

---

[80] Adz Dz habi Op.Cit.,hlm. 265.

[81] M anna'ul Qthtthan, Op.Cit., hlm. 341.

[82] Rasyid Ridla, Tafsir Al Manar, Juz I, Matba'ah Al Hijazi, Kairo, 1959, hlm. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAFSIR AL IBRIZ

Hasil wawancara : Tanggal 27 Desember 1987
Di : Rembang Jawa Tengah.

A. Biografi Pengarang.

1. Silsilah dan pendidikan.

Tafsir Al Ibriz dalah buah karangan KH.Bisyri - Musthofa, nama lengkapnya adalah KH. Bisyri Musthofa bin H. Musthofa. KH. Bisyri Musthofa dilahirkan pada th. 1915 di Desa Sawahan wilayah Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Awal pendidikan yang beliau tekuni adalah belajar baca tulis Arab serta pengetahuan agama- yang diasuh oleh H.Zuhdi kakaknya sendiri disaat beliau masih kecil,

Disamping pendidikan non formal beliau aktif- menekuni pelajaran pengetahuan umum pada pendidikan- formal yang disebut dengan Sekolah Ongko Loro sampai tamat dan berijazah pada th. 1925. Setelah itu beliau menambah pengetahuan agama pada sebuah pesantreen yang terletak di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah. Pesantren tersebut pada saati itu diasuh oleh seorang alim yang bernama KH. Hasbullah.

Disaat gentingnya perjuangan fisik dizaman - penjajahan Belanda pada saat itu sempat juga mempengr ngaruhi nafas kegiatan pendidikan yang dianggap membahayakan stabilitas pemerintah. Dalam suasana demikian ini akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke daerahnya semula. Dalam suasana yang tidak menentu - ini rupanya Tuhan masih menunjukkan jalan kepada beliau untuk terus belajar menuntut ilmu sebagaimana -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diinginkan akhirnya beliau masuk disebuah pesantren yang berada diwilayah Rembang yaitu di Desa Kasingan yang diasuh oleh KH. Kholil Harun.

Disinilah rupanya beliau mulai menampakkan aktifitas dan kegiatan yang bersifat belajar dan mengajar. Disamping belajar oleh beliau dimanfaatkannya waktu untuk beraktifitas, sehingga hanya beliaulah satu-satunya santri yang dianggap mampu untuk mewakili Kyai untuk membantu mengajar para santri yang masih ditingkat bawah. Berangkat dari kegiatan inilah kepercayaan KH. Khalil Harun tertanam semakin dalam, hingga pada puncaknya kepercayaan itu diangkatnya belia sebagai menantunya.

Kemudian untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, beliau datang ke Pondok Pesantren Tebu Ireng-Jombang Jatim. untuk menambah ilmu kepada seorang Ulama besar yang bernama KH, Hasyim Asy'ari. Rupanya dari KH, Hasim Asy'ari inilah beliau mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang dunia luar, dan dalam waktu yang relatif singkat akhirnya beliau mendapatkan dukungan dari kalangan keluarga untuk pergi ke Makkah dan bermukim di sana. Namun tiada lama beliau dipanggil lagi oleh keluarganya untuk melanjut mengajar di Pondok Pesantren Kasingan menggantikan kedudukan mertuanya. Sebagai pengasuh tetap di Pondok Kasingan hingga beliau dipanggil Allah swt. pada tgl 18 Shaffar 1397 H. yang bertepatan dengan tgl. 7 Januari 1977 M.

2. Aktifitas dan pekerjaan.

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren beliau adalah seorang organisatoris yang aktif dan mempunyai pengaruh yang besar di daerahnya, bahkan hampir meliputi seluruh daerah di wilayah Jawa Tengah. Hal ini terbukti dari kemampuan beliau untuk mendudukkan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai wakilm utusan Jawa Tengah dalam rangka latihan alim ulama se Indonesia yang diadakan di Jakarta pada tahun 1943.

Kemudian di zaman pendudukan Jepang beliau sempat menduduki jabatan pembantu kepala Jawatan Agama yang disebut Tihho Itto Sa kki Sumuha untuk daerah-karesidenan Pati. Kemudian pada zaman penjajahan Belanda yang kedua beliau menduduki jabatan sebagai - penguiu da n selanjutnya menduduki jabatan Kepala - Pengadilan Agama di Rembang sekitar tahun 1949-1950.

Kemudian pada pembentukan dewan konstituante, kira-kira tahun 1959 beliau menduduki jabatan sebagai anggota . Oleh Menteri Agama Syaifuddin Zuhri, beliau diberi kepercayaan untuk memegang jabatan - pembantu Menteri Penghubung alim ulama, kemudian pada tahun 1966 beliau menjadi anggota MPRS dan selanjutnya menjadi anggota MPR.

Kemudian mengenai pekerjaan sehari-hari, disamping kesibukan beliau sebagai seorang muballigh - yang punya nama, rupanya beliau masih juga tidak meninggalkan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan - bahkan ikut memasarkan hasil karyanya sendiri.

3. Perjuangan dalam wadah organisasi.

Pada tahun 1944 beliau diberi kepercayaan memegang jabatan ketua organisasi Musyumi untuk daerah-Kabupaten Rembang. Setelah NU memproklamirkan diri sebagai partai politik pada tahun 1953-1960 beliau memegang jabatan ketua syuriyah NU Kab. Rembang - yang akhirnya menjadi ketua syuriyah Jawa Tengah.

4. Karya Tulis KH. Bisyri Mushtofa.

Mengenai karya tulis yang telah diterbitkan dikalangan masyarakat, sebagian besar bersifat terjemahan, diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al Ikstis mengenahi Tafsir.
b. Al Baiquni mengenahi Ilmu Hadist.
c. Alfiyah mengenahi Ilmu nahwu.
d. Al Umrithi mengenahi Ilmu nahwu.
e. Khusunul hamidiyah tentang tauhid.
dan sebagainya.

5. Latar belakang dan tujuan penyusunan Tafsir Al Ibriz.

penyusunan kitab al Ibriz dilatar belakangi - oleh dua faktor :

a. Dorongan dari suatu keyakinan yang kuat mengenahi akibat manfaat ilmu misalnya dalam berdo'a minta-agardiberi ilmu manfaat, disini pengertiannya ilmu yang dimiliki itu bermanfaat itu bagi dirinya dan orang lain.
b. Kesadaran rasa tanggung jawab terhadap kepentingan keluarga terutama dalam bdang ekonomi, sebagai mana yang dikemukakan dalam bab III sub a. tentang biografi, bahwa disamping beliau berdagang apa saja yang dapat dilakukan juga ikut aktif memasarkan buku-buku karyanya sendiri.

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penyusunan al Ibriz melaui proses yang panjang dan melalui beberapa tahap, setiap selesai penyusunan yg. berjumlah satu Juz. dikirim ke percetakan untuk - diterbitkan begitu seterusnya sampai habis keseluruhan sebanyak 30 Juz dalam waktu 6 tahun (1954 - 1960).

Tentang tujuanm penyusunan tafsir Al Ibriz dikemukakan dalam muqaddimahnya "Husu bagi ummat Islam yang memahami bahsa Jawa penyusun Al Ibriz menyuguhkan satu kitab terjemah tafsir yang berbahasa Jawa yang lebih ringan dan mudah difaham dari pada kitab lainnya.[1]

---

[1] Bisyri Musthofa, Al Ibriz, Juz I, Menara Kudus, tt, hlm.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi disini hanya ada satu tujuan yaitu agar orang yang bisa memahami bahasa Jawa dengan membaca kitab ini akan lebih cepat dan mudah memahami-maksud kandungan Al Qur-an.

B. Pola Penafsiran Dalam Al Ibriz.

Dalam menafsirkan Al Qur-an KH. Bisyri Musthofa secara ekplisit tidak menerangkan mengenahi jalan apa yang - ditempuh dan sumber apa yang dijadikan dasar dan pegangan. Namun berdasarkan penelaahan terhadap hasil penafsirannya-dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Sumber penafsiran.

a. Al Qur-an. Al Ibriz dalam menghadapi ayat yang perlu penjelsan terlebih dulu mencari dalam ayat itu sendiri, sebagai contoh dalam menafsirkan surat Al A'rof-ayat 205.

واذكر ربك في نفسك تضرعا وخيفة ودون الجهر من القول

Al Ibriz dalam penjelasannya menggunakan surat Al Isrok ayat 110.

ولا تجهر بصلاتك ولا تخافت بها وابتغ بين ذلك سبيلا

disini Al Ibriz memberikan komentar tentang kata "

واذكر ربك " bahwa yang dimaksudkan adalah umum meliputi semua dzkir seperti membaca Al Qur-an berdo'a, membaca tasybih, membaca tahlil dan sebagainya - yang hal ini dianjurkan dibaca pelan-pelan agar dengan ikhlas dapat meresapi apa yang dib aca. Disini Al Ibria tentang celaannya terhadap orang yang mengerasakan bacaan dzikir dan selanjutnya menganjurkan agar-kebiasaan ini ditinggalkan. Disamping dasar ayat di-atas juga mengemukakan sebuah hadis tanpa sanad yang berbunyi :

ارتجوا على انفسكم فانكم لا تدعون اصم ولا غائبا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ارحموا على انفسكم فانكم لا تدعون اصم ولا غائبا

"Kasihanilah dirimu sendiri, sesungguhnya kalian tidak sedang memanggil Dzat yang tuli".[2]

Kemudian pada ayat lain yang menerangkan tentang nasikh mansukh, contoh surat Al Anfal ayat 72.

ان الذين امنوا وهاجروا وجاهدوا باموالهم وانفسهم في
سبيل الله والذين اووا ونصروا اولئك بعضهم اولياء بعض

Di sini Al Ibriz memberikan penafsiran bahwa hubungan dua golongan muslim (muhajirin dan Anshor) yang demikian itu satu dan lainnya menjadi bersaudara , dan bisa saling mewarisi, dengan catatan hijrah yang dilakukan sebelumnya th. 6 H. Jika mereka berhijrah setelah th.6H. mereka masih tetap disebut saudara hanya saja sebagian dengan sebagian dari mereka ada yang lebih berhak ada yang tidak.[3]

Setelah itu turun ayat lain pada surat yang sama untuk menghapus tentang hukum yang terkandung pada ayat sebelumnya itu :

والذين امنوا من بعد وهاجروا وجاهدوا معكم
فاولئك منكم واولوا الارحام بعضهم اولى ببعض

Di sampingitu dalam menafsirkan potongan ayat Al-Ibriz mengemukakan surat Al Mu'min ayat 51.

انا لننصر رسلنا والذين امنوا في الحيات
الدنيا ويوم يقوم الاشهاد

Dalam Al Ibriz kalimat "يوم يقوم الاشهاد" ini ditafsirkan dengan ayat berikutnya " يوم لا ينفع الظالمين معذرتهم" yaitu hari di mana i'tidzarnya orang dlalim tak bermanfaat bagi dirinya.[4]

---

[2] Ibid, Juz. IX, hal. 489.
[3] Ibid, Juz. X, hal. 519.
[4] Ibid, Juz.XXV, hal. 1694.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. As Sunnah. Mengenahi sumber penafsiran dengan As Sunnah hal ini dilakukan juga ternyata tidak ditemukan ayat yang dapat dijadikan bahan penafsiran. Contoh dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 105 :

ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات

Pertentangan yang dimaksud ayat ini adalah menganai akidah, sebagaimana yang terjadi pada golongan Yahudi dan Nashrani. Ayat ini ditakhshish dengan hadits yang tidak disebut sanadnya yang berbunyai :

اختلاف امتي رحمة

"Perbedaan pendapat antara ummatku adalah rahmat".

Perbedaan pendapat sebagai rahmat disini dimaksudkan perbedaan pendapat dalam masalah furu'iyah, sedangkan perbedaan pendapat yang tidak diperbolehkan adalah mengenahi aqidah.[5]

Dalam menafsirkan firman Allah surat Al Waqi'ah ayat 79 :

لا يمسه الا المطهرون

Huruf "لا" disini mempunyai arti larangan, sehingga oleh ulama fiqh ayat ini dibuat dasar larangan menyentuh Al Qur-an (mushhaf) bagi orang yang menanggung hadats baik besar maupun kecil. Disini Al Ibriz mengungkapkan dasar sebagai penunjang penafsirannya yaitu hadits yang diberitakan oleh Hakim bin Hazm :

ان النبي صلعم قال لا تمس القران الا وانت طاهر

"Janganlah engkau menyentuh Al Qur-an kecuali engkau dalam keadaan suci". Kemudian Al Ibriz menyebutkan adanya segolongan kecil yang mengatakan bahwa-

---

[5] Ibid., Juz IV, hlm. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menanggung hadats tidak haram menyentuh-mushhaf, sedang ayat itu tidak bisa dibuat dasar haramnya menyentuh mushhafbagi penanggung hadats. Karena yang dimaksud kata Al Qur-an adalah kalam Allah yang tidak bersuara dan tulisan, adapun ma'nu al muthohharun adalah mal Aikat yang disucikan. Mereka disebut golongan kecil karena empat madzhab yang masyhur itu telah sepakat mengharamkannya.[6]

c. Atsar sahabat. Sebagaimana mufassir yang lain, jika tidak ditemukan penafsiran ayat dengan ayat itu sendiri maka as sunah sebagai bahan penafsiran, bila tidak dijumpai as sunah maka dicari penjelasan dari sahabat sebagaimana penafsiran pada surat Al Isro' ayat 110 :

ولا تجهر بصلاتك ولا تخافت بها وابتغ بين ذلك سبيلا

Kalimat "ولا تجهر بصلاتك" Al Ibriz tidak menafsirkannya hanya mengemukakan penafsiran dari dua mufassir yaitu :

1. Menurut penafsiran Ibnu Abbas bahwa kata Sholat-itu maksudnya membaca Al Qur-an, karena pada masa nabi beliau pernah melarang membaca Al Qur-an dengan suara keras, dihawatirkan terdengar oleh-orang-orang kafir, hal ini demi menjaga kemaran-han mereka. KH. Bisyri mengomentari bahwa, karena masih lemahnya kekuatan Islam pada waktu itu. Sedang pada masa sekarang tidak ada larangan, karena kekuatan Islam sudah sejajar dengan orang-kafir, asal saja kerasnya bacaan itu tidak menjakan tanwiry.

---

[6] Ibid., Juz, XXVII, hlm. 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menurut pendapat Siti 'Aisyah bahwa kata "صلاة" itu diartikan berdo'a, jadi berdo'a itu tidak perlu dengan suara keras dan juga jangan terlalu pelan sehingga telinganya sendiri tidak mendengar.[7]

d. Israiliyat. Mengenai sumber Israiliyat ini dalam Al Ibriz banyak dipakai terutama pada ayat-ayat yang menyebutkan sejarah sebagaimana surat Al Kahfi ayat 10-21 disini tentang kisah ashhabul Kahfi diungkap secara panjang lebar, namun secara singkat dapat diungkap sebagai berikut :

Setelah berlalunya masa kenabian Isa as. disuatu negara yang disebut Rumania telah diperintah seorang raja yang kejam dan penyembah berhala bersama rakyatnya, Raja itu bernama Dikyanus. Diceritakan bahwa di wilayah Rumania tepatnya diperkampungan Apshus ada sebagian rakyatnya (tujuh orang pemuda)yang masih mengikuti ajaran Nabi Isa as. pada akhirnya mereka diketahui raja kemudian ditangkap dan mereka dihadapkan dua pilihan, yaitu mengikuti kehendak raja atau mati. Akhirnya oleh raja diberi tempo agar bisa berpikir. Namun apa yang terjadi bukannya mereka mengikuti kehendak raja tapi mereka lari dan bersembunyi kedalam gua disuatu Gunung yang disebut gunung Yanjalus. Dalam perjalanan pengungsian ini langkah mereka selalu dikuti seekor anjing yang bisa berbicara dengan bahasa manusia. Kemudian atas kesepakatan mereka anjing dibiarkan mengikutinya sampai masuk juga dalam gua. Dengan demikian jumlah ashhabul kahfi ada tujuh orang manusia dan seekor anjing. Adapun nama nama mereka adalah :

---

[7] KH. Bisyri Mushtofa, Op.Cit., Juz XV, hlm.874.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Makselmina
2. Tamlikha
3. Martunus
4. Hainus
5. Sarayulus
6. Dzunuasnudz
7. Falyastathyunus
8. Kithmir (nama anjing)

Kemudian kisah selanjutnya setelah beberapa hari mereka dalam gua akhirnya raja mengetahui dan memerintahkan agar pintu gua ditutup biar ashhabul kahfi mati didalamnya. Rupanya kisah Ashhabul Kahfi sampai masuk goa ini diketahui oleh dua orang tentannya yang secara diam-diam seiman dengan Ashhabul Kahfi dan dua orang ini sempat mencatat kisah ini kepada kepingan timah, lalu ditaruh didekat gua, dan kepingan timah yang bertuliskan "Kisah Ashhabul Kahfi" ini disebut Ar Raqim.

Jadi Ashhabul Kahfi artinya pemuda yang mempunyai gua sedang ashhabul raqim artinya pemuda yang mempunyai papan yang bertuliskan kisahnya.

Setelah kira-kira tiga ratus tahun berada dalam gua begitu juga sang raja yang kejam itu telah meninggal keadaannya menjadi beronah. Dan generasipun telah berganti pula dan penguasa telah berganti, yaitu seorang raja yang 'Alim dan sholih, dia bernama Baidarus. Pada masa inilah Ashhabul Kahfi dibangunkan dari tidurnya oleh Allah.[8]

e. Mufassir terdahulu. Sudah selayaknya bila seorang mufassir mengambil rujukan penafsirannya dari pendapat mufassir terdahulu, akibatnya suatu kitab tafsir ter

---

[8] Ibid., Juz XV, hlm. 881-888.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

campuri dengan pendapat mufassir sebelumnya sebagaimana dalam Al Ibriz dapat dijumpai beberapa nukilaan yang diambil dari kitab sebelumnya, antara lain :

1. Kitab Tafsir Al Khazin.
2. Kitab Tafsir Al Jamal.
3. Kitab Tafsir Al Jalalain.
4. Kitab Tafsir Al Baidlawi.

dan sebagainya.

Contoh penafsiran surat Al Rahman ayat 4 :

ولمن خاف مقام ربه جنتان

Dalam menafsiri ayat ini Al Ibriz tidak mengemukakan komentar, hanya menyebutkan beberapa pendapat dari para mufassir. Kata " جنتان " disini ada beberapa pendapat antara lain :

- Mufassir pertama mengatakan bahwa yang dimaksud kata ini adalah :
  - Surga yang diberikan Allah kepada manusia karena balasan amal baiknya.
  - Surga yang diberikan Allah kepada manusia secara cuma-cuma karena kehendak Allah semata.
- Mufassir kedua mengatakan :
  - Surga yang diberikan ummat manusia.
  - Surga yang diberkan untuk golongan jin (selain manusia).
- Mufassir ketiga :
  - Surga yang diberikan kepada manusia karena amal-shalehnya.
  - Surga yang diberikan kepada manusia karena tidak melakukan maksiat.
- Mufassir keempat mengatakan :
  - Surga dunia (keni'matan dunia).
  - Surga akherat (keni'matan) di akherat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi orang yang bertaqwa akan mendapatkan keni'mat-tan di dunia dan di akherat.[9]

Dalam hal ini dapat juga dilihat pada surat-An Najm ayat 38-39 :

الا تزر وازرة وزر اخرى وان ليس للانسان الا ما سعى

Disini Al Ibriz mengemukakan penafsiran dengan bentuk permasalahan yang berjudul ayat diatas yaitu bi-bakah seseorang mengambil manfaat atas amalan - yang dilakukan oleh orang lain :

1. Bagi yang menganggap tidak adanya nasikh dan mansukh mengatakan bahwa seseorang tidak bisa mengambil manfaat atas amalan orang lain dengan mengambil dasar ayat diatas.
2. Menurut Ibnu Abbas, ayat diatas dimansukh dengan ayat 21 surat Ath Thur :

واتبعتهم ذريتهم بايمان الحقنا بهم
ذريتهم وما التناهم من عملهم من شيء

3. Bagi yang percaya adanya syafa'at dari para nabi dan shalihin mengatakan bisa, dengan alasan :
   a. Seseorang bisa menerima pahala/berkah dari - do'a orang lain yang disebut " انتفاع بعمل الغير "
   b. Anaknya orang mu'min yang meninggal dunia sebelum baligh akan masuk surga mengikuti 6 orang tuanya.
   c. Kisah dua anak yatim yang telah ditolong oleh nabi Khidlir dengan alasan " وكان ابوهما صالحا "
   d. Orang yang telah meninggal dunia bisa mengambil manfaat shadaqah dari orang yang hidup - dengan dasar hadits :

قال رجل للنبي ص. ان امي افتلتت نفسها
فهل لها اجر ان تصدقت عنها قال نعم

   e. Haji fardlu gugur, sebab dihajikan walinya -

---

[9] Ibid., Juz XXVII, hlm. 1968.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Haji maudzur, puasa mandzur dari orang yang - meninggal dunia gugur sebab amalan orang lain.

g. Orang meninggal dunia masih menanggung hutang, gugur karena dibayar orang lain, dengan dasar- hadits bahwa pada zaman nabi ada sahabat meninggal dunia dan masih menanggung hutang, Nabi- tidak mahu menshalatinya. Akhirnya Nabi mahu - menshalatinya setelah hutangnya dibayar oleh - Qatadah (orang lain).[10]

f. Ijtihad dan kemampuan istinbath. Setelah tiada di temukan atsar dari nabi, shahabat dan tabi'in, maka beliau berijtihad mengeluarkan pendapat sendiri. Misalnya ketika memamahami surat Al Hujurat 2

لا ترفعوا اصواتكم فوق صوت النبي ولا تجهروا له بالقول

Kata-kata " لا ترفعوا اصواتكم فوق صوت النبي " dengan kata " ولا تجهروا له بالقول " sepintas kedua kalimat ini sama dan searti, tapi sebetulnya tidak sama dan mempunyai maksud yang berbeda yaitu : kalimat " لا ترفعوا اصواتكم فوق صوت النبي " maksudnya apabila nabi bicara , sedang shahabat menjawabnya, maka jawaban sahabat supaya dengan suara yang pelan-pelan agar ada perbedaan antara sabda nabi dan ucapan sahabat. Kemudian kalimat " ولا تجهروا له بالقول " maksudnya jika nabi diam maka percakapan sahabat jangan keras-keras sebagaimana bicara dengan teman sendiri.
Begitu juga bila memanggil nabi jangan terlalu keras, hal ini dimaksudkan untuk rasa hormat.[11]

Contoh lagi dalam penafsiran ayat 28 surat - Yusuf فلما رأى قميصه قد من دبر قال انه من كيدكن :

---

[10] Ibid., hlm. 1941-1942.

[11] Ibid., Juz XXVI, hlm. 1883-1884.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah suami wanita itu mengetahui bahwa baju Yusuf koyak bagian belakang dan sebelum nabi Yusuf mengutarakan pembelaan dirinya, sebetulnya suami wanita sudah mengetahui bahwa nabi Yusuf dalam hal ini tidak bersalah dengan tanda-tanda lain yang oleh Al Ibriz disebutkan ada empat tanda :

1. sesagai hamba sahaya tidak mungkin Yusuf berani melakukan itu jika tidak majikan memulainya.
2. Yusuf yang mendahului lari keluar padahal tak mungkin orang yang mempunyai kehendak dan belum berhasil kemudian bergegas meninggalkannya.
3. Pada saat itu Zuleikha kelihatan berdandan mempercantik diri tidak sebagaimana hari-hari sebelumnya.
4. Hari-hari sebelumnya tingkah laku Yusuf tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan.[12]

Begitu juga pada penafsiran bahasa surat Fushshilat ayat 14 :

اذ جاءتهم الرسل من بين ايديهم ومن خلفهم ان لا تعبدوا الا الله

Dalam ayat ini KH. Bisyri Musthofa memberikan keterangan bahwa Rasul yang datang untuk kaum 'Ad adalah nabi Hud, sedangkan utusan untuk kaum Tsamud adalah nabi Shaleh. Jadi utusan yang datang hanya dua orang. Pada hal dalam ayat disitu menunjukkan jama' (lebih dari dua). Maka maksud ayat disini mendustakan dua utusan itu sama dengan mendustakan semua utusan (yang banyak) karena semua utusan Allah membawa misi yang sama yaitu mengesakan tauhid.[13]

---

[12] Ibid., Juz XII, hlm. 670.
[13] Ibid., Juz XXIV, hlm. 1716.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu contoh lagi pada penafsirannya dalam surat - Qaf ayat 41 :

واستمع يوم ينادِ المناد من مكان قريب

kata " يوم ينادِ " disini yang dimaksudkan adalah hari ba'ats. Yaitu panggilan kepada semua manusia-ketika masih berada didalam qubur. Kata " المناد " yang dimaksudkan ad lah Malaikat Israfil. Sedang - yang dimaksud " مكان قريب " yaitau tempat yang paling dekat dengan langit, yaitu suatu tempat yang disebut Baitul Muqaddats.[14]

2. Jalan Penafsiran Al Ibriz.

Mengenai ayat yang pada dhahirnya tidak sesuai-dengan kenyataan maka Al Ibriz menggunakan kaidah majaz, ta'wil dan sebagainya. Sebagai contoh pada surat Insyiqaq ayat 10. :

واما من اوتي كتابه وراء ظهره

Perkataan " وراء ظهره " maksudnya adalah menerima catatan amalnya dengan tangan kiri, karena diberi qiyamat nanti tangannya terbelenggu kebelakang, yaitu tangan kanan diangkat keatas leher sedang tangan kiri-dilipat dibelakang punggungnya.[15]

Yang menggunakan cara ta'wil misalnya penafsiran surat Zukhruf ayat 45 :

واسئل من ارسلنا من قبلك من رسلنا .

Dalam menafsir ayat ini Al Ibriz mengemukakan pendapat dua orang mufassir yang berbeda, yaitu :

---

[14] Ibid., Juz XXVI, hlm. 1904.
[15] Ibid., Juz VIII, hlm. 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendapat mufassir pertama bahwa ayat ini agar nabi bertanya kepada Rasul disaat Allah mengumpulkan mereka pada saat malam Hi'raj nabi.
2. Pendapat mufassir kedua bahwa maksud ayat ini agar nabi bertanya kepada ummat ahli kitab Taurat dan Injil.

Kemudian komentar KH.Bisyri Musthofa bahwa memang nabi tidak pernah bertanya karena yang dimaksud perintah dalam ayat ini hanya untuk mengejek Kuffar Makkah karena semua rasul tidak ada yang membawa ajaran untuk musyrik.[16]

Juga dalam menghadapi ayat yang kelihatannya berlawanan satu sama lain, maka Al Ibriz mengambil langkah pengkompromian, dan jika ternyata tidak dapat dikompromikan maka dengan cara mankhsukh. Contoh penafsiran surat Ar Rahman ayat 39 :

فيومئذ لا يسئل عن ذنبه انس ولا جان

Ayat ini kelihatannya bertentangan dengan surat Al Hijr ayat 92 :

فوربك لنسئلنهم اجمعين

Sebetulnya kedua ayat ini tidak bertentangan karena yang dimaksud ayat "لا يسئل عن ذنبه" adalah dihari qiyamat nanti sewaktu manusia baru keluar dari liang kubur belum ditanyai tentang dosa-dosanya, kemudian ayat "لنسئلنهم اجمعين" maksudnya setelah manusia berkumpul di padang Mahsyar baru ditanyai tentang dosa-dosanya.[17]

---

[16] Ibid., Juz XV, hlm. 1782.
[17] Ibid., Juz XXVII, hlm. 1966.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya ditempuh cara nasikh mansukh karena tidak bisa dikompromikan lagi, misalnya penafsiran surat Al Anfal ayat 72 :

ان الذين امنوا وهاجروا وجاهدوا باموالهم وانفسهم في سبيل الله والذين اووا ونصروا اولئك بعضهم اولياء بعض

Kalimat "بعضهم اولياء بعض" disini Al Ibriz memberikan pengertian bahwa antara golongan Muhajirin dan Anshar, karena adanya pelaksanaan Hijrah sebelum tahun 6 H. antara satu dan lainnya menjadi saudara dan bisa mempunyai saling mewaris. Namun ayat diatas telah dimansukh oleh surat Al Anfal 75 :

واولوا الارحام بعضهم اولى ببعض في كتاب الله

Kedua ayat diatas dapat difahami bahwa ayat 72 maksudnya hubungan Hijrah lebih kuat dari pada hubungan kerabat, sedangkan ayat 75 pengertiannya hubungan kerabat itu lebih kuat dari pada hubungan hijrah. Jadi ayat 72 surat Al Anfal telah dimansukh oleh ayat 75 surat yang sama.[18]

Selanjutnya mengenahi akhlaq, dapat dilihat pada penafsiran belia surat Al Hujurat ayat 2 :

يا ايها الذين امنوا لا ترفعوا اصواتكم فوق صوت النبي ولا تجهروا له بالقول كجهر بعضكم لبعض

Dalam ayat ini Al Ibriz memberikan konsentar bahwa, antara Nabi dan Sahabat harus ada perbedaan dalam berbicara. Hal ini dimaksudkan agar menjaga tatakrama dan rasa hormat terhadap Nabi.[19]

Penafsiran yang menyangkut masalah tauhid, misalnya surat Az Zukhruf ayat 45 :

---

[18] Ibid., Juz X, hlm. 521.

[19] Ibid., Juz XXVI, hlm. 1883.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

واسئل من ارسلنا من قبلك من رسلنا اجعلنا من دون الرحمن الهة يعبدون

Di sini KH.Bisri Musthafa mengemukakan komentar bahwa ayat ini bukan memerintahkan agar Nabi bertanya yang sesungguhnya baik kepada para Rasul sebelumnya atau ummat para Rasul itu, tetapi ayat ini memberikan isyarat atas tidak adanya utusan terdahulu yang menerangkan bolehnya menyembah selain Allah.[20]

Mengenai fadlailul ayat, Al Ibriz juga memberikan keterangan, misalnya surat Al Ikhlash ayat 1-4 :

قل هو الله احد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد

Di sini Al Ibriz mengemukakan tentang keistimewaan surat Al Ikhlash dengan hadits yang diceritakan oleh Sahl bin Saad As Saidi, bahwasannya ada satu sahabat yang mengadukan kesulitan hidupnya kepada Nabi, lalu Nabi bersabda: "Jika kamu masuk rumah dan ada orangnya, ucapkanlah salam, jika di dalam rumah itu tidak ada orangnya, maka ucapkanlah salam untukku lalu bacalah surat Al Ikhlash satu kali". Ternyata setelah dilaksanakan orang itu banyak rizkinya.[21]

Mengenai hikmah diturunkannya ayat : contoh ayat Al Mukmin ayat 55 " واستغفر لذنبك وسبح بحمد ربك بالعشي والابكار " dengan diturunkannya ayat ini agar tindakan Nabi ini diikuti oleh ummatnya.[22]

---

[20] Ibid, Juz. XXV, hal. 1782.

[21] Ibid, Juz. XXX, hal. 2267.

[22] Ibid, Juz. XXIV, hal. 1695.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

BAHASAN

A. Kemampuan KH.Bisyri Mushthafa Sebagai Mufassir.

Mengenai kemampuan KH.Bisyri Musthafa sebagai mufassir yang berkenaan dengan kepribadiannya telah diuraikan dalam bab tiga tentang biografi,kemudian persyaratan yang berkenaan dengan kemampuan ilmiahnya - dapat dikaji dari beberapa buah karyanya yang sebagian besar berupa terjemahan sebagai berikut:

1. Al Iktsir,mengenai masalah tafsir.
2. Al Baiquni,mengenai masalah ilmu hadits.
3. Alfiah Ibnu Malik,mengenai masalah nahwu.
4. Imrithi,juga mengenai masalah nahwu.
5. Husunul Hamidiyah,mengenai tauhid,dan sebagainya.

Kemudian persyaratan ilmiah yang telah ditetap - kan oleh ahli tafsir diantaranya sebagai berikut :

1. Ilmu lughatil'Arabiyah.
2. Kaidah-kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf
3. Ilmu ma'ani,ilmu badi' dan ilmu bayan (balaghah).
4. Menentukan lafadh mubnam,menjelaskan yang mujmal.
5. Mengetahui lafadh mujmal,'am,Khas,mutlaq,muqayyad, amar,nahi,asbabun nuzul,dan naskh mansukh.
6. Ilmu kalam.
7. Ilmu qiraat.[1]

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa KH.Bisyri Mushthafa telah memenuhi persyaratan yang harus - dipenuhi seorang mufassir.

B. Metode Tafsir Al Ibriz.

Berdasarkan penelitian,Al Ibriz dalam menafsirkan suatu ayat terlebih dahulu mencari bahan penjelasan yang bersumber dari Al Qur-an itu sendiri.Selanjutnya beliau banyak mengemukakan hadits tanpa sanad,

---

[1]. Hasby As Shiddieqy,Sejarah dan Pengantar Ilmu-Al Qur-an/Tafsir,Bulan Bintang,Jakarta,1974,hlm.207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah selanjutnya jika tak ditemukan dalam hadits dicarilah atsar sahabat yang dipandang bisa menjelaskannya. Metode ini seperti apa yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir :

Apabila tak mendapat sumber penafsiran dari Al Qur-an dan As Sunah, maka kami mengambil pendapat sahabat, semereka lebih tahu tentang Al Qur-an.[2]

Begitu juga Al Hakim dalam Al Mustadrakmen mengatakan : bahwa sahabat yang menyaksikan turunnya ayat kedudukannya sebagai hadits marfu'.[3]

Al Ibriz juga menggunakan Atsar dari orang Yahudi - dan Nashrani yang masuk Islam, untuk melengkapi penjelasan ayat, khususnya mengenahi ayat yang menyebutkan sejarah Nabi dan ummat terdahulu.

Prosedur yang demikian ini disebut metode bilma'tsur dan sesuai dengan apa yang gariskan oleh H. Abdul Jalal HA bahwa sumber tafsir bilma'tsur yaitu :

1. Ayat Al Qur-an itu sendiri
2. Hadits Nabi saw.
3. Riwayat sahabat.
4. Pendapat tabi'in dan tabi'it tabi'in.
5. Cerita Israiliyat.[4]

Langkah paling akhir setelah tak ditemukan sumber - sumber diatas, maka Al Ibriz menggunakan jalan ijtihad baik dari pikirannya sendiri ataupun hasil pengolahan dari beberapa pendapat ulama tafsir sebelumnya yang sengaja dimasukkan sebagai penjelas ayat. Metode inilah yang prosentasenya lebih besar dalam Al Ibriz.

Penggunaan metode semacam ini disebut Muzdawaj (campuran) yaitu penafsiran yang menggunakan sumber atsar dan akal, dengan kata lain, shahihul ma nqul wa sharihul ma'qul hal ini sesuai dengan apa yang dukatakan Hasby As Siddiqie dari pendapat Al Gazali .

---

[2] Ibnu Katsir Al Hafidz Imaduddin Abul Fida', Taftsir Al Qur-anul 'Adzim, Juz I, Sulaiman Mar'i, Singapura, tt, hlm 3.

[3] Az Zarqani, Op.Cit., Juz II, hlm. 13.

[4] H. Abdul Jalal HA. Urgensi Tafsir Mutakhir, Biro Fak. Syari'ah, Surabaya, hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan metode keduanya secara saling melengkapi disebut metode campuran (Muzdawaj) yaitu penafsiran yang-menggunakan sumber atsar dan akal, dengan kata lain disebut metode shahihil manqul washarikhil ma'qul hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hasby As Siddiqie daripendapat Al Gazali :

"untuk memahami Al Qur-an tidak boleh hanya dipegang pada akal semata. Jalan yang lapang adalah menggunakan naqal jika diperoleh dan menggunakan akal/Ijtihad dalam menggali arti Al Qur-an".[5]

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa dalam menafsirkan suatu ayat banyak juga Al Ibriz menggunakan pendapat atau mengemukakannya dari beberapa mufassir dengan tanpa mengemukakan tarjih, dan kadang kelihatan beliau lebih condong pasalah satu pendapat itu, kemudian dengan melihat metode penafsiran yang telah dikemukakan oleh H.Abdul Djalal HA :

"Metode tafsir bayani ialah metode penafsiran Al Qur-an secara diskriptif, tanpa membandingkan riwayat yang satu dengan riwayat yang lain atau pendapat yang satu dengan pendapat yang lain".[6]

Maka dengan demikian metode Al Ibriz ditinjau dati - sistem penafsirannya termasuk metode tafsir bayani.

Dalam Al Ibriz, menjelaskan ayat demi ayat dari satu surat ke surat berikutnya dengan penjelasan yang tidak jauh dari aslinya dan tidak terlalu mendalam pembahsannya. Hal-ini sesuai dengan apa yang dikemukakan KH. Bisyri Mushthafa "Kepada kawan muslim yang memahami bahsa Jawa saya suguhkan terjemah tafsir Al Qur-an yang baik, ringan dan mudah difaham".[7]

Kemudian dengan melihat metode penafsiran tafsir Ijmali yaitu : Penjelasan ayat Al Qur-an secara gelobal dari

---

[5]Hasby As Siddiqie, Op.Cit., hlm. 262.

[6]Haji Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada-Masa Kini, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1986, hlm.21.

[7]KH.Bisyri Mushthafa, Al Ibriz, Juz I, Menara Kudus, hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat keayat berikutnya sebagaimana metode tahlili. Dalam menjelaskan ma'na, pembahsannya tidak terlalu dalam dan mudah difaham oleh orang awam.[8]

Dengan uraian diatas dapatlah diambil pengertian bahwa metode penafsiran Al Ibriz ditinjau dari keluasan tafsirnya adalah termasuk metode tafsir Ijmali.

Kemudian sebagai mana yang telah diterangkan dimuka bahwa penafsiran Al Ibriz adalah dengan cara menerangkan secara keseluruhan ayat dari ayat ke ayat dari surat ke surat menurut tertib mushhafnya.

Metode demikian ini sesuai dengan metode tafsir tahlili, yaitu menerangkan ayat Al Qur-an dari segala seginya dengan mengikuti urutan sebagaimana ayat yang ada dalam mushaf, dari ayat ke ayat berikutnya dengan meneliti arti mufradatnya.[9]

Dari uraian diatas maka dapatlah diambil pengertian bahwa metode Al Ibriz ditinjau dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, termasuk metode tafsir tahlili.

C. Sistematika Al Ibriz

1. Sistematika Penafsiran Al Ibriz.

Yang dimaksud dengan sistematika penafsiran Al Ibriz adalah susunan yang dipakai oleh Al Ibriz dalam kaitannya dengan kaidah-kaidah dan ilmu-ilmu yang digunakan untuk menjelaskan ma'na dan maksud Al Qur-an.

Dalam penafsirannya ada dua macam cara yaitu :

a. Ditulis ayat demi ayat dengan menjelaskan mufradat bila dianggap perlu dan kadang mengumpulkan dua sampai lima ayat karena pengertiannya yang utuh.

b. Menerangkan tafsir secara keseluruhan ayat demi

---

[8] Al Farmawi, Al Bidayah Fi Tafsir Al Maudlu'i, Maktabah Jumhuriyah, Mesir, hlm. 43

[9] Ibit., 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat dari surat ke surat menurut tertib mushhaf.

Dalam menafsirkan ayat Al Qur-an hampir semua ayat yang ada sebab turunnya dikemukakan, namun Al Ibriz tidak menyinggung munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya.

Ketika menemui ayat yang lahirnya tidak sesuai dengan kenyataan maka digunakan ma'na majaz, ta'wil dan sebagainya. Begitu juga jika menemui ayat yang kelihatannya saling berlawanan maka dipakai cara nasikh mansukh dengan usaha pengkompromian terlebih dulu.

Dalam menafsirkan ayat kadang dikemukakan beberapa pendapat dari mufassir sebelumnya yang biasanya tanpa mengadakan tarjih dan kadang-kadang bahkan kelihatan lebih condong dengan salah satu pendapat itu. Hal ini biasanya berlaku dalam istimbath hukum.

Dalam ayat-ayat tertentu disinggung juga penafsiran masalah akhlaq, tauhid dan sebagainya. Selain penafsiran dikemukakan juga tentang fadlailul ayat dan hikmah, demikianlah gambaran tentang sistem penafsiran dalam Al Ibriz. Kemudian untuk keterangan yang dianggap penting biasanya didahului dengan kata-kata tambih, muhimmah dan sebagainya.

Demikianlah gambaran mengenai sistem penafsiran dalam Al Ibriz. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh sebagai berikut :

Penafsiran surat Al Lahab 1-5.

تبت يدا ابي لهب وتب . ما اغنى عنه ماله وما كسب سيصلى نارا
ذات لهب وامراته حمالة الحطب في جيدها حبل من مسد

Pada surat ini Al Ibriz memberikan pengertian sebagai berikut :

Abu lahab sendiri yang [illegible] celaka dan kerusakan, [illegible] dan anaknya tidak akan berfaedah baginya. Dia dan istrinya akan masuk api neraka yang menjilat-jilat yaitu wanita yang sangat benci terhadap nabi mu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga mahu berpayah-payahmencari kayu berduri untuk di letakkan ditengah jalan yang dilalui Nabi. Leher wanita itu terjerat sampai mati.[10]

Sebelum menerangkan penafsiran, Al Ibriz terlebih dahulu mengemukakan kisahnya.

Contoh penafsiran Al Ibriz mengenahi ayat yang lahirnya tidak sesuai dengan kenyataan yaitu surat Al Mu'min ayat 55 :

واستغفر لذنبك وسبح بحمد ربك بالعشي والابكار

Dalam menafsiri lafadh" لذنبك " maka komentar beliau bahwa maksud ayat ini bukan nabi diperintah beristighfar karena nabi berdosa tetapi tindakan nabi beristighfar ini agar diikuti oleh ummatnya, sedangkan menurut mufassir lain berpendapat bahwa kata " لذنبك " ini maksudnya " لذنب امتك " artinya nabi beristighfar atas dosa ummatnya karena adanya surat Al Fath ayat 2.

ليغفر لك الله ما تقدم من ذنبك وما تأخر

"Supaya Allah memberi ampunan terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang".[11]

Disaat beliau menemui ayat yang kelihatannya berlawanan satu sama lain, maka beliau berusaha mengkompromikannya. Contoh surat Ar Rahman 39 :

فيومئذ لا يسئل عن ذنبه انس ولا جان .

Ayat ini kelihatannya berlawanan dengan surat Al Hijr ayat 92 :

فوربك لنسئلنهم اجمعين

---

[10] KH, Bisyri Mushthafa, OP.Cit., Juz XXX, hlm. 2266.
[11] Ibid., Juz XXIV, hlm. 1695.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua ayat diatas sebenarnya tidak bertentangan sebab lafdh "لا يسئل عن ذنبه" maksudnya dihari qiyamat nanti suatu manusia baru keluar dari liang kubur belum ditanyai tentang dosanya, sedangkan lafadh "فلنسئلنهم" maksudnya setelah manusia semuanya berkumpul dipadang makhsyar baru ditanyai mengenai dosa-dosanya.[12]

Jika upaya mengkompromikan sudah tidak bisa dilakukan lagi maka digunakan cara nasikh. Misalnya penafsiran surat Al Maidah ayat 106 ;

يا ايها الذين امنوا شهادة بينكم اذا حضر احدكم الموت
حين الوصية اثنان ذوا عدل منكم او اخران من غيركم

Dalam ayat ini memasukkan saksi orang non muslim dengan pertimbangan sulit mencari saksi dari orang islam saat itu. Namun ayat ini telah dinansukhkan oleh surat Falaq 2 :

واشهدوا ذوى عدل منكم واقيموا الشهادة لله .

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu, tegakkan kesaksaksian itu karena Allah.[13]

Begitu juga mengenai istimbath hukum dapat dilihat pada penafsiran pada suratAl Maidah 39 :

فمن تاب من بعد ظلمه واصلح فان الله يتوب عليه

Disini Al Ibriz memberikan komentar bahwa walaupun Allah telah menerima taubatnya dan memberikan ampun, namun hukuman tetap dilaksanakan karena masalah pencurian itu berhubungn dengan dosa antar manusia. Jadi jatuhnya hukuman karena adanya pengampunan dari orang-orang yang bersangkutan.[14]

Demikian susunan penafsiran dalam Al Ibriz, kemudian mengingat sistimatika penafsiran yang telah dikemukakan H. Abdul Jalal HA. dalam uraian Bab II dimaka, maka dapatlah disimpulkan bahwa sistimatika Tafsir Al Ibriz adalah sistimatika lengkap.

---

[12] Ibid., Juz XXVII, hal. 1966.
[13] Ibid., Juz , hal.
[14] Ibid., Juz VI , hal. 289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistematika Kitab Al Ibriz.

Yang dimaksud sistematika dalam sub ini adalah susunan selengkapnya yang ada dalam kitab Al Ibriz sebanyak 30 jilid yang menghimpun 30 Juzayat-ayat Al Qur-an.

Sebelum memasuki penafsiran, KH. Bisyri Mushthofa lebih dulu menyuguhkan muqaddimah. Dalam muqaddimah ini dikemukakan tujuan penyusunan dan teknis penulisan dan keterangan lain kemudian disusul pemberian nama untuk kitab tersebut, setelah menyanjatkan puji syukur ke hadlirat Allah diiringi salam sejahtera untuk nabi saw. keluarga serta sahabatnya. Adapun sistem selengkapnya dalam Al Ibriz sebagai berikut :

Dalam Al Ibriz, ayat Al qur-an ditulis ditengah pada ayat itu diberi arti pertata secara makna gandul langsung dibawah tiap-tiap kata sedang terjemah tafsirnya ditulis dibagian topi dengan tanda nomer ayat terletak dibelakang ayatnya, dan nomer tafsiran berada disuka terjemah tafsirnya, sedang nomer halaman ditulis secara urut dari jilid pertama sampai jilid terakhir meski tiap jilid terpisah satu sama lain dan berdiri sebagai buku tersendiri.

Tentang perpindahan satu surat ke surat yang lainnya juga merupakan perpindahan dari satu ayat ke ayat berikutnya pada umumnya tidak dikemukakan asbabnya. Untuk satu surat kadang KH.Bisyri Mushthofa menyebutkan nama-nama lain selain nama yang sudah masyhur. Demikian juga dijelaskan sejumlah ayat yang ternyata makky umumnya tetapi masuk dalam surat Madany atau sebaliknya.

Dengan gambaran isi kitab tafsir Al Ibriz tersebut kemudian melihat sistematika Alkur-an maka dapat diambil kesimpulan bahwa, susunan Al Ibriz sesuai dengan tertib mushaf Usmany.

D. Kategori

Untuk mempermudah suatu bahasan yang mengarah kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

natijah, maka perlu adanya penegasan dan pengklasifikasian dari beberapa istilah sebagai berikut :

1. Istilah terjemah.

Dalam bab II sub A telah diuraikan yang garis besarnya ada tiga macam istilah terjemah. Yaitu terjemah harfiyah, terjemah tafsiriyah dan tafsir.

Terjemah harfiyah dibedakan lagi menjadi terjemah -- harfiyah bil mitsli dan terjemah harfiyah bighairi mitsli. Ulama tafsir telah sepakat bahwa, terjemah harfiyah (bilmitsli ataupun bighairi mitsli) tidak mungkin dan tidak - boleh diterapkan sebagai terjemah dalam Al Qur-an yang mu' jiz dan mengandung tujuan sebagai bukti kebenaran risalah Muhammad saw. serta sebagai hidayah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, karena terjemah semacam ini tidak akan bisa memenuhi semua ma'na dan maksud terjemah Al Qur-an. Sedang yang dimaksud terjemah Al Qur-an adalah : Gambaran tentang ma'na dan maksud Al Qur-an dari bahasa selain-bahasa Arab dengan keharusan memenuhi semua makna dan maksud yang dikandung.[15]

Lain halnya akan Al Ibriz, dia adalah merupakan penjjelasan ayat baik berupa penjelasan perkata yang dianggap-perlu ataupun per ayat dan kadang satu surat secara utuh.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Al Ibriz tidak termasuk kategori terjemah harfiyah baik terjemah - harfiyah bilmitsli ataupun terjemah harfiyah bighairi mitsli.

Untuk terjemah tafsiriyah dimana sifatnya adalah sekkedar memaham kalam asal yang disusun sedemikian rupa oleh penterjemah, lalu dituangkan kedalam bahsa lain. Oleh karena sifatnya yang memaham atau menafsiri ini, maka dari sa-

---

[15] Az Zarqani Abdul 'Adzim, Manahilul 'Irfan, Isa Al Babi Al Halaby, Mesir, 1964, hlm. 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tu segi dapat dikatakan ada kesamaan antara tarjamah tafsiriyah dan tarjamah tafsir, artinya keduanya sama-sama memaham/menafsiri Al qur'an.

Karena sifatnya yang memaham/menafsiri Al Qur'an ini maka oleh Adz Dzahabi dikatakan bahwa tarjamah semacam ini bisa dan boleh diterapkan pada Al Qur'an, bahkan tarjamah tafsiriyah dikatakan terjamah tafsir Al Qur'an (tafsir yang yang berbahasa selain bahasa arab), dengan komentarnya sbb:

الصحيح من السهل علينا وعلى كل انسان ان يقول بجواز ترجمة القرآن ترجمة تفسيرية بدون ان يتردد فان ترجمة التفسير ليست سوى تفسير للقرآن الكريم بلغة غير لغته التي نزل بها

16.

(Dengan mudah dapat kita katakan bahwa mentarjamahkan dengan tarjamah tafsiriyah itu boleh dengan tanpa ragu, sedang tarjamah tafsiriyah tidak lain adalah tafsir Al Qur'an yang berbahasa selain yang berbahasa Al Qur'an)

Dengan demikian dapat difaham bahwa menurut beliau mentarjamahkan Al Qur'an dengan hanya memahami arti lafadh yang sesuai dengan maksud Kalam itu saja sudah disebut tafsir Al Qur'an. Sehingga dapat difaham pula bahwa beliau tidak mengakui adanya tarjamah Al Qur'an, sebab beliau juga mengatakan, atas tidak bolehnya menerapkan tarjamah harfiyah pada Al Qur'an. Jadi jika dikaitkan dengan pendapat Adz Dzahabi ini, maka Al Ibriz juga disebut sebagai tarjamah tafsir Al Qur'an dan bukan tarjamah Al Qur'an.

Sedang Az Zarqani mengakui adanya istilah tarjamah Al Qur'an. Beliau mengatakan bahwa tarjamah bilmitsli maupun bighairil mitsli tidak layak dan tidak boleh diterap-

---

16. Muhammad Husain Adz Dzahabi, Tafsir Wal Mufassirun, Jus II Darul Kutubil Haditsah, Kairo, 1976, hlm.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan pada Al Qur'an dengan alasan sebagaimana yang dikemukakan Adz Dzahabi di muka. Maka untuk tarjamah tafsiriyah, karena sifatnya yang hanya memaham Kalam asal dengan tanpa mengetengahkan dalil-dalil dan dasar-dasar sumber penafsiran, sebab nuzul, muhkam dan mutasyabihnya, 'am dan khasnya, dan sebagainya.

Maka tarjamah tafsiriyah tidak disebut tarjamah tafsir Al Qur'an, tetapi disebut tarjamah Al Qur'an dengan komentarnya sebagai berikut :

وعلى كل الترجمة حرفية او تفسيرية فانها غير التفسير مطلقا
سواء كان تفسير بلغة الاصل ام تفسيرا بغير لغة الاصل ولكن
كثيرا من الكاتبين اشتبه عليهم الامر فحسبوا ان الترجمة
التفسيرية هي التفسير بغير لغة الاصل او هي ترجمة تفسير الاصل

17.

(Secara mutlak bahwa tarjamah harfiyah atau tarjamah tafsiriyah itu bukan tafsir, baik tafsir yang berbahasa asli atau tafsir yang bukan berbahasa asli. Namun kebanyakan para penulis menyamakannya dan mereka menganggap bahwa tarjamah - tafsiriyah samadengan tafsir yang berbahasa selain bahasa Arab atau dia adalah tarjamah tafsir asli).

Pendapat ini senada dengan apa yang dikatakan oleh - Al Farjani sebagai berikut :

اما الترجمة التفسيرية بمعنى ان يترجم تفسير القرآن
فهذه ليست بنقل لنص القرآن ولكن يقوم المترجم
بنقل ما يدل على معاني كلمات القرآن الى كلمات غير عربية

18.

(Adapun tarjamah tafsiriyah yang berarti menerjamahkan tafsir Al Qur'an, maka yang demikian itu tarjamah tafsiriyah , tidak mengambil langsung dari Nash Al Qur'an, tetapi penter

---

17. Az Zarqani Abdul 'Adzim, Op.Cit, II, hlm.115.

18. Muhammad Raghib Farjani, Kaifa Natadzdzabu Mal Mushafi, Darul I'tisham, tt, hlm.102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jemah mengambil apa yang menunjukkan ma'na kalimat Al Qur-an kepada kalimat yang bukan berbahasa Arab.

Hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan Az - Zarkasyi : bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang turunnya ayat dan surat-surat Al Qur-an, kisah-kisah, isyarat turunnya Al Qur-an tertib Maky dan Madeninya, Muhkam - dan mutasyabihnya nasikh dan mansukhnya 'Am dan khasnya, - muthlaq dan muqayyadnya juga mujmal dan mufasshilnya.[19]

Sebagaimana prosedur penafsiran dalam Al Qur-an. Al Ibriz disamping penjelasan ma'na dan maksud ayat yang di - sertai dalil dan dasar-dasarnya, juga mengemukakan sebab - nuzul, nasikh mansukh, 'Am dan khasnya dan sebagainya. Dengan demikian prosedur penafsiran Al Ibriz sesuai dengan - prosedur terjemah Al Qur-an.

Melihat uraian diatas maka lebih tepat bahwa terjemah tafsiriyah tidak sama dengan terjemah tafsiriyah dikategorikan sebagai terjemah Al Qur-an, karena terjemah tafsir maksudnya adalah tafsir yang berbahasa non Arab, sebagaimana komentar Az Zarqani sebagai berikut :

يجب ان تسمى مثل هذه الترجمة ترجمة تفسير
القران او تفسير القران بلغة كذا ولا تسمى بترجمة
القران بهذا الاطلاق اللغوى المحض ولا تجوز ايضا
ان تسمى ترجمة معانى القران .
20.

(Terjemah semacam ini harus disebut terjemah tafsir Al Qur an atau tafsir Al Qur-an yang berbahasa tertentu dan tidak boleh disebut terjemah Al Qur-an secara mutlaq dan juga tidak boleh disebut terjemah ma'anil Qur-an)

---

[19] Az Zarkasyi Badruddin, Al Burhan Fi Ulumil Qur-an. Darul Ikhya Al Kutubil Arabiyah, Juz II, Kairo, 1957, hlm.148.

[20] Az Zarqani 'Abdul 'Adzim, op.cit. II hlm. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa terjemah tafsiriyah dapat dikategorikan sama dengan terjemah Al-quran, sebaliknya karena Al Ibriz tidak terjemah tafsiriyah, maka Al Ibriz tidak dapat di kategorikan sebagai terjemah Al-quran dengan alasan :

a. Ulama tafsir sepakat mengatakan bahwa terjemah harfiyah tidak mungkin dan tidak boleh diterapkan pada Al-quran yang berlaku sekarang ini tidak lain adalah terjemah tafsiriyah (kecuali pendapat Adz Dzahabi).
b. Keduanya (terjemah tafsiriyah dan terjemah Al-quran), tidak lebih hanya bersifat memahami lafadh yang sesuai dengan ma'na dan maksud lafadh.
c. Keduanya (terjemah tafsiriyah dan terjemah Al quran) sama-sama tidak mengetengahkan dalil dan dasar secara tafsili, sehingga sulit diketahui dasar yang di pakai sebagai bahan penafsiran.

2. Istilah tafsir.

Di muka telah diursikan dan dijelaskan tentang istilah terjemah&tafsir, kemudian perbedaan keduanya dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Tafsir berbahasa asli, sedang terjemah berbahasa lain.
b. Tafsir bersifat memahaskan dan menjelaskan lafadh secara terinci dan luas, sedang terjemah (kecuali terjemah tafsir) tidak lebih hanya bersifat memahami kalam tanpa banyak penjelasan.
c. Pada tafsir, mengetengahkan dalil-dalil dan dasar-dasar penafsiran adalah merupakan keharusan hingga terlihat benar tidaknya suatu penafsiran tergantung pada dasar yang dipakainya. sedang untuk terjemah Al-quran mengemukakan dalil dan dasar tidak merupakan keharusan, sehingga timbul kesan seakan-akan terjemah Al-quran hanya mengalih bahasakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya tafsir asli (tafsir Al Qur-an) itu berbahasa Arab dengan tiga alasan yang dikemukakan oleh Az Zarqoni sebagai berikut :

a. Firman Allah kepada Nabi :

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم

b. Penafsiran Nabi melalui haditsnya juga yang berbahasa Arab dengan sebutan syahrul Qur-an.

c. Dengan kenyataan penulisan tafsir Al Qur-an sejak masa sahabat hingga masa kini selalu ditulis dengan berbaha sa Arab.[21]

Dari segi prosedur penafsiran, Al Ibriz telah memenuhi dan sesuai dengan ketentuan prosedur tafsir secara umum, di sini timbul masalah bahwa menyampaikan petunjuk-Al Qur-an kepada masyarakat non Arab adalah wajib. Telah diketahui pula bahwa da'wah Islam itu tidak mengenal masa dan golongan. Sedangkan menyampaikan hidayah Al Qur-an ke pada umatnya non Arab akan terhenti karena faktor bahasa masalah ini telah dijawab secara tegas oleh Az Zarqoni :

ان ترجمة تفسير القرآن وتفسير القرآن بلغة اجنبية كلاهما مثل ترجمة تعاليم الاسلام وهدايته وكلها معارف دينية وكلها من كلام البشر لا من كلام الله وقد جوزتم ترجمة تعاليم الاسلام وهدايته فلتجوزوا ترجمة التفسير بلغة اجنبية ايضا لان ما جاز على احد المثلين يجوز على الاخر قطعا.[22]

(Sesungguhnya terjemah tafsir Al Qur-an dan tafsir Al Qur an yang berbahasa asing, keduanya ini sebagaimana terjemah pengetahuan Islam dan petunjuknya semua itu disebut pengetahuan agama, karena semua itu (Pengetahuan agama) ucapan manusia, dan bukan kalam Allah, maka boleh menerjemahkan tafsir ke bahasa lain).

---

[21] Ibid, hal. 132.

[22] Adz Dzahabi Muhammad Husain, Op.cit., Juz.II,hal 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya komentar Az Zarqoni lagi :

ان تفسير الاصل بلغته يساوى تفسيره بغير لغته فيما عدى
الصورة اللفظية الا ترى انك اذا قرأت درس تفسير للعامة
كاشفا فيه عن معانى معينة باللغة العربية ثم قرأت هذا الدرس
بعينه للعامة كاشفا عن هذه المعانى نفسها ولكن بلغة
مخاطبين العامة فهل تشك فى مساواة هذا التفسير.

23

(Sesungguhnya tafsir asli yang berbahasa Arab itu sama dengan tafsir yang berbahasa lain, hanya beda sampul nya saja. Jika kamu membaca tafsir berbahasa Arab yang menerakan maknanya, kemudian kamu baca hal yang sama namun dengan bahasa mendengar, apakah engkau menjadi ragu dalam kesamaan tafsir ini).

Hal ini sesua juga dengan pengakuan K.H. Bisri Mustofa dalam Muqodimah AL Ibris yang berbunyi "Terjemah Tafsir Al Qur-an ini saya beri nama Al Ibriz fi Ma'rifati Tafsiri Al Qur-an Al Azizi".[24]

Jadi jelaslah bahwa yang berbahasa Arab ataupun tafsir yang berbahasa lain selain Arab (terjemah tafsir) statusnya sama. Dengan demikian status Al Ibriz adalah kitab tafsir sebagaimana kitab-kitab tafsir lainnya.

---

[23] Ibid, hal. 119.

[24] Bisri Musthafa, Op.cit., Juz. I, hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Akhirnya bahasan dalam skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode Al Ibriz adalah :
   a. Ditinjau dari sumbernya adalah termasuk metode tafsir birra'yi.
   b. Ditinjau dari segi sistim penjelasannya adalah - metode tafsir bayani.
   c. Ditinjau dari segi keluasan penejlasannya adalah termasuk metode tafsir ijmali.
   d. Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat adalah termasuk metode tafsir tahlili.
2. Sistimatika tafsir Al Ibriz adalah sistimatika lengkap.
3. Al Ibriz adalah termasuk kategori tafsir.

B. Saran.

Tafsir adalah salah satu usaha manusia yang tidak terlepas dari kekurangan disamping kelebihanya,dan tafsir Al Ibriz adalah salah satu diantara kitab-kitab tafsir yang patut mendapatkan tempat sebagaimana kitab kitab tafsir lainnya.

Di sepanjang sejarah umat islam,tafsir Al Qur'an menunjukkan perkembangannya,oleh karena itu diharapkan munculnya karya-karya ilmiah dalam bidang tafsir - baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa lain - yang sesuai dengan dinamika zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIBLIOGRAFI

Abdul Jalal HA.H,Prof.DR.,Ugensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini,Biro Fak.Syari'ah Surabaya IAIN Supel.Surabaya

Abdul Jalal HA,H,Prof.DR.,Ugensi Tafsir Mutahir,Biro Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel,Surabaya.

Adz Dzahabi Muhammad Husein,Tafsir Wal Mufassirin, Darul Kutubil Haditsah,Kairo,1976.

-----,Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran Al Qur'an Terjemahan Hamim Ilyas dan Mahnun Husein,CV Rajawali Jakarta,1986.

Ahmad Amin,Fajrul Islam,Maktabah Nadliyah Al Misriyah,Kairo 1964.

Al Bukhori,Shohihul Bukhori,Idaroh Abdurrahman,Mesir.

A l Asfihani Ar Raghib,Mu'jamul Mufradat Al Fadlil Qur'an-Darul Fikri,Beirut,1972.

Al Farmawi,Al Hidayah Fitafsir Al Maudlu'i,Maktabah Jumhuriyah,Mesir,tt.

As Suyuthi Jalaluddin,Al Itqan Fi Ulumil Qur'an,Darul Fikri,Beirut,1979.

As Syaukani,Tafsir Fathul Qadir,Musthafa Al Babi Al Halabi Mesir,1964.

At Tirmidzi Abu Isa bin Saurah,Jami'shahih,Maktabah Al Islamiah,Mesir,tt.

Az Zarkasyi Badruddin,Al Burhan Fi Ulumil Qur'an,Darul Ihya Al Kutubil Arabiyah,Kairo,1957.

Az Zarqani Muhammad Abdul Adhim,Manahilul Irfan,PT Bumi - Restu.

Bisri Musthafa,KH.,Al Ibriz,Menara Kudus,1960.

Depag.RI.,Al Qur'an dan terjemahnya,PT Bumi Restu,Jakarta-1977.

Hasbi Ash Shiddiqy,Sejarah dan pengantar Ilmu tafsir/Al - Qur'an,Bulan Bintang,Jakarta,1974.

----,Ilmu-ilmu Al Qur'an.

Imam Ahmad,Musnad Ahmad,Juz IV,Al Maktab Al Islami,Beirut.

Ibnu Katsir,Tafsir Al Qur'an Al Adhim,Sulaiman Mar'i,Singapura,tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalil Bisri dan Adib Bisri,DRS.,Wawancara,1977.

Muhammad Raghib Farjani,Kaifa Nats addabu ma'al Mushafi - Darul I'tishm,

Musthofa KS,Alam semesta dan kehancurannya menurut Ilmu - Pengetahuan,Al Ma'arif,Bandung,1980.

Mahmud Basuni Faudah,Tafsir-tafsir Al Qur'an,Alih Bahasa HM.Muhtar Zoeri,Pustaka,Bandung.

Muhyidin Abdul Hamid,Sunan Abi Dawud,Dahlan,Bandung,tt.

Mannzul Qatthan,Mahabis Fi Ulumil Qur'an,Asy Syirkah Al-Muttahidah,ittauzi,Beirut,1973.

Nasikun,Sejarah perkembangan Tafsir,Bina Usaha,Yogjakarta 1984.

Poerwadarminta,WJS.,Kamus Umum Bahasa Indonesia,Balai Pustaka,Jakarta,1982.

Rasyid Ridlo Syah,Tafsir Al Manar,Matba'ah Al Hijazi,Kairo,1959.

Redaksi Karya anda,Kamus populer internasional,Karya Anda Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id